

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
DAN *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* TERHADAP HASIL
BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 27 PADANG**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Magister
pada Prodi Pendidikan Agama Islam**



**Oleh:
Rahmayani Nasution
2220010038**

**PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
1446 H/ 2025 M**

ABSTRAK

Judul Tesis ini adalah **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Student Team Achievement Division* terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 27 Padang**, ditulis oleh **Rahmayani Nasution, NIM 2220010038** Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Tahun 2025.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih dominan menggunakan metode ceramah dan pendekatan *teacher-center*. Guru belum optimal melibatkan semua siswa untuk berpartisipasi dan bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran masih monoton dan hasil belajar kurang maksimal. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division*. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* dan *Student Team Achievement Division* di SMP Negeri 27 Padang.

Penelitian ini merupakan Penelitian Kuantitatif Ekperimen, dengan Desain Penelitian yaitu *one-group pretest posttest desagn*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 27 Padang tahun 2024/2025 semester ganjil. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII.1 (model pembelajaran PBL) dan VIII.2 (model pembelajaran STAD). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Analisis data menggunakan N-Gain dan Uji-t.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh: (1) terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model PBL dengan nilai rata-rata *pretest* adalah 57.86 dengan persentase pencapaian hasil belajar 34.48% dan nilai rata-rata *posttest* adalah 81.38 dengan persentase pencapaian hasil belajar 63.33% kemudian dilakukan analisis data dengan nilai *N-Gain* sebesar 0.56 (2) terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model STAD dengan nilai rata-rata *pretest* adalah 58.28 dengan persentase pencapaian hasil belajar 34.48% dan nilai rata-rata *posttest* adalah 79.31 dengan persentase pencapaian hasil belajar 63.33% kemudian dilakukan analisis data dengan nilai *N-Gain* sebesar 0.56 (3) terdapat perbedaan pada hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model PBL dan STAD. Perolehan nilai rata-rata PBL lebih tinggi dari pada STAD. Nilai statistik Uji-t terlihat bahwa nilai $T_{hitung} = 0.985$ lebih kecil dari $T_{tabel} = 1.67$ sehingga H_0 diterima dengan taraf signifikan $0.329 > 0,05$.

Kata kunci: Model pembelajaran PBL dan STAD, Hasil Belajar, PAI dan BP

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi taufik dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan untuk Nabi Muhammad SAW yang merupakan contoh teladan yang baik dalam kehidupan sepanjang zaman.

Tesis ini ditulis sebagai persyaratan penyelesaian Program Magister pada Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Student Team Achievement Division* Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 27 Padang.

Dalam penyelesaian tesis ini penulis mendapatkan bimbingan, motivasi, dan dukungan dari semua pihak baik secara moril maupun materil dari orang-orang mengharapkan kesuksesan dan keberhasilan dari penelitian ini. Berkat kemudahan yang Allah SWT berikan dan bantuan berbagai pihak akhirnya tesis ini dapat di selesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Hj Martin Kustati, M.Pd Rektor UIN Imam Bonjol Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Firdaus, M.Ag Direktur Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.
3. Ibu Dr. Juliana Batubara, M.Pd, Kons selaku Ketua prodi dan Ibu Musalwa, M.Pd selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.
4. Ibu Dr. Afnibar, M.Pd, Kons, selaku Pembimbing I dan ibu Dr. Rozi Fitriza, M.Pd selaku pembimbing II.
5. Bapak Dr. Muhammad Zalnur, M.Ag dan Ibu Dr. Juliana Batubara, M.Pd, Kons., selaku penguji dalam proses penyelesaian tesis.
6. Ibu Dr. Rezki Amelia, M.A., M.Pd, bapak Dr. Ilpi Zukdi, M.Pd dan ibu Dr. Yulfira Riza, S.S., M.Hum selaku Validator Instrument Penelitian tesis ini.
7. Seluruh karyawan/i Akademik sudah membantu selama proses pemberkasan dilingkungan Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.

8. Seluruh karyawan/i Perpustakaan dilingkungan Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.
9. Bapak Erinaldi selaku kepala sekolah SMP Negeri 27 Padang memberikan izin untuk melaksanakan Penelitian.
10. Bapak Saleh selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 27 Padang memberikan informasi lengkap kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa di dalam Tesis ini masih terdapat kelemahan. Oleh sebab itu, penulis berharap adanya kritik dan saran demi perbaikan karya yang akan datang. mohon maaf apabila ada kesalahan kata yang kurang berkenan.

Padang, 04 Januari 2025
Penulis



Rahmayani Nasution
NIM.2220010038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Belajar dan Pembelajaran.....	10
B. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	10
1. Pengertian Model <i>Problem Based Learning</i>	12
2. Karakteristik Model <i>Problem Based Learning</i>	15
3. Langkah-langkah Model <i>Problem Based Learning</i>	16
4. Prosedur Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	18
5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	21
C. Model Pembelajaran STAD.....	22
1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif	22
2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif	27
3. Model Pembelajaran STAD	26
4. Langkah-langkah Model STAD	27
D. Pendidikan Agama Islam.....	37
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	37
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	39

3. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam	40
4. Kurikulum Pendidikan Agama Islam	41
E. Penelitian yang Relevan	43
F. Kerangka Berfikir.....	50
G. Hipotesis Kerangka Berfikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	52
B. Waktu dan Tempat Penelitian	53
C. Populasi dan Sampel	53
D. Variabel Penelitian	54
E. Definisi Operasional.....	55
F. Prosedur Penelitian.....	56
G. Teknik Pengumpulan Data	61
H. Teknik Analisis Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	77
B. Hasil Uji Persyaratan Analisis.....	84
C. Pembahasan	92
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Implikasi.....	99
C. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	103
RIWAYAT HIDUP	110

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Langkah-langkah Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)
Tabel 2.2	Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif
Tabel 2.3	Langkah-langkah Kooperatif Tipe STAD
Tabel 3.1	Rancangan Penelitian
Tabel 3.2	Populasi Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 27 Padang Tahun Ajaran 2025/2026
Tabel 3.3	Sampel Penelitian Kelas VIII.1 dan VIII.2 Tahun ajaran 2025/2026
Tabel 3.4	Desain Penelitian
Tabel 3.5	Rencana Pelaksanaan Penelitian
Tabel 3.6	Klasifikasi Tingkat Hasil Belajar Peserta Didik
Tabel 3.7	Kategori Efektivitas <i>N-Gain</i>
Tabel 3.8	Parameter Tingkat <i>N-Gain</i>
Tabel 3.7	Kisi-kisi Instrument Tes Penelitian
Tabel 3.8	Klasifikasi Koefisien Reliabilitas
Tabel 3.9	Reliabelitas Butir Soal
Tabel 3.10	Hasil Uji Validitas Soal
Tabel 3.11	Indeks Tingkat Kesukaran
Tabel 3.12	Uji Tingkat Kesukaran Soal
Tabel 3.13	Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal
Tabel 3.14	Klasifikasi Daya Beda
Tabel 3.15	Klasifikasi Penerimaan Soal
Tabel 3.16	Parameter Tingkat <i>N-Gain</i>
Tabel 3.17	Kategori Efektivitas <i>N-Gain</i>
Tabel 4.1	Hasil Distribusi Frekuensi Skor Perhitungan Hasil Belajar VIII.1
Tabel 4.2	Pembagian Skor <i>N-Gain</i>
Tabel 4.3	Kategori Efektivitas <i>N-Gain</i>
Tabel 4.4	Deksripsi Data Nilai <i>N-Gain</i>
Tabel 4.5	Hasil Distribusi Frekuensi Skor Perhitungan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>

Hasil Belajar VIII.2

Tabel 4.6	Pembagian Skor <i>N-Gain</i>
Tabel 4.7	Kategori Efektivitas <i>N-Gain</i>
Tabel 4.8	Deksripsi Data Hilai <i>N-Gain</i>
Tabel 4.9	Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen I (VIII.1) dan kelas Eksperimen II (VIII.2)
Tabel 4.10	Hasil Analisis Uji Homogenitas
Tabel 4.11	Hasil Analisis <i>Paired Sample Test</i> Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII.1 dengan Menggunakan Model PBL
Tabel 4.12	Rata-rata Perbedaan Kelas Pretest dan Posttest Menggunakan Model PBL
Tabel 4.13	Hasil Analisis <i>Paired Samples Test</i> Perbedaan Hasil Helajar Peserta Didik Kelas VIII.2 dengan Menggunakan Model STAD
Tabel 4.14	Rata-rata Perbedaan Kelas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Menggunakan Model STAD
Tabel 4.15	Hasil Analisis <i>Independent Samples Test</i> Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Model PBL dan Model STAD
Tabel 4.16	Rata-rata Perbedaan Kelompok Eksperimen Menggunakan Model PBL dan STAD

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Lembar Validasi Kuesioner
2. Tabulasi Data Uji Coba
3. Tabulasi Instrumen Penelitian
4. Sk Pembimbing
5. Sk Judul
6. Surat Rekomendasi Izin Riset dari Kampus
7. Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Pendidikan
8. Sk Telah Melaksanakan Penelitian SMP Negeri 27 Padang
9. Kartu Monitoring Bimbingan Penulisan Tesis
10. Perangkat Pembelajaran, Modul Ajar, LKPD, Kisi-kisi Soal
11. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan lembaga yang dapat mencetak generasi yang berkompetensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui serangkaian kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan adalah bentuk usaha yang sudah direncanakan untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran aktif untuk mengembangkan potensi, kekuatan spritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk kehidupan berbangsa dan bernegara (Indonesia, 2003).

Proses pembelajaran dapat mengarahkan individu dalam memahami kompetensi yang dimiliki dan mengembangkannya sesuai kebutuhan zaman. Tujuan dalam proses pembelajaran menjadi point utama dalam mengembangkan kompetensi diri dalam kehidupan (Sanjaya, 2015). Sehingga Pendidikan dikatakan bukan sebuah pilihan dalam kehidupan tetapi ialah kebutuhan yang harus dijalani (Noor, 2018). Menurut pendapat Nurrita (2018) belajar merupakan perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman pada masa lalu atau pembelajaran yang memiliki tujuan atau rencana. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang selama proses pendidikan berlangsung untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku.

Dalam proses pembelajaran, teori belajar Behavioristik mengacu kepada pemahaman tentang tingkah laku manusia dengan menggunakan pendekatan objektif, mekanistik dan materialistik. Menurut teori ini, pengamatan merupakan kunci untuk mengetahui apakah perubahan tingkah laku terjadi atau tidak, oleh karena itu untuk mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan dahulu melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat dari seseorang tersebut (Nahar, 2016).

Dakhi (2020) mendefinisikan hasil belajar adalah suatu kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik melalui akademis dan diperoleh dari berbagai proses seperti hasil dari tugas dan ujian yang dilaksanakan, serta dengan kontribusi dari peserta didik pada saat proses pembelajaran dilaksanakan (Ulfah & Arifudin, 2021). Paradigma yang berkembang di masyarakat adalah suatu keberhasilan pendidikan ditunjukkan dalam rapor atau nilai ijazah (Hikmah, 2020). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah karena proses pembelajaran masih bersifat satu arah dan berpusat pada guru atau pengajar sebagai sumber belajar (*teacher center*) sehingga sangat berdampak pada siswa. Hal tersebut bisa dilihat dari kurangnya minat belajar siswa sehingga siswa belum menerapkan materi sepenuhnya dan mengakibatkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Jumat tanggal 21 Juni 2024 bersama guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 27 Padang, diketahui bahwa proses pembelajaran yang diterapkan saat ini belum mampu mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa terlihat dari minimnya kemampuan mereka dalam memberikan argumen. Metode pembelajaran yang digunakan, seperti ceramah, cenderung monoton dan kurang bervariasi, meskipun sesekali diselingi dengan metode diskusi dan tanya jawab secara klasikal. Hal ini menyebabkan siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif tanpa adanya stimulasi untuk berpikir mandiri. Kondisi tersebut menghambat

pengembangan proses berpikir siswa sekaligus menghalangi berkembangnya berbagai keterampilan penting, seperti kemampuan komunikasi, berpikir kritis, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Menurut Adawiyah (2019) Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian penting dari kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan moralitas yang baik dan nilai-nilai spiritual pada anak. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang signifikan dalam membangun karakter di lingkungan sekolah maupun kampus. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Sekolah diharapkan mampu mengimplementasikan pendidikan agama secara efektif dengan melibatkan seluruh guru atau dosen serta peserta didik secara bersama-sama dan berkelanjutan. Selain itu, hal yang menarik adalah jika sekolah dapat merancang kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan Agama pada dasarnya fokus pada pembentukan sikap dan kepribadian yang didasarkan pada ajaran agama dalam semua aspek kehidupan mahasiswa di masa depan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ فَاَلَوْ اَتَجَبَّلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ

Artinya: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.*

Sejalan dengan Pendidikan abad 21 ini memiliki tanggung jawab yang tidak mudah. Adapun salah satu tanggung jawab tersebut yakni mencetak *output* atau tenaga kerja yang berkualitas untuk mampu bersaing di abad 21.

Cara menerapkan atau membekali peserta didiknya dengan kompetensi 4C yaitu keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) adalah melalui program-program unggulan pada lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Namun, realita di lapangan masih banyak sekali lembaga pendidikan yang belum mampu mencetak *output* yang siap bersaing di abad 21 ini. Hal itu disebabkan oleh pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang masih belum merujuk pada pembekalan 4C, melainkan masih berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam berarti usaha sadar untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan Islam adalah untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan permasalahan di atas, solusi yang dapat membantu proses pembelajaran dengan mencoba menerapkan model model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa untuk menentukan masalah dari suatu peristiwa nyata. Mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil suatu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk untuk kerja.

Menurut Husna, (2023) PBL memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar sendiri. Model ini menyajikan masalah untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Keefektifan model pembelajaran PBL mampu membuat peserta didik lebih aktif dalam berfikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri terhadap permasalahan yang ada lingkungan disekitarnya, menurut (Nofziarni dkk., 2019; Novianti dkk., 2020). Pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa keunggulan diantaranya dapat

meningkatkan aktivitas belajar siswa dan memudahkan siswa untuk memahami isi pelajaran.

Selain model pembelajaran *Problem Based Learning* ada juga yang mampu meningkatkan kemampuan siswa yaitu model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu menginstruksikan konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Sejalan dengan Firdaus, (2016) Pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe, dalam penelitian ini akan digunakan pembelajaran *Student Team Achievement Division*. Pembelajaran STAD menuntut pembelajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama agar semua siswa tidak diam dan hanya mengharapkan teman, karena setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri. Dalam kelompok-kelompok ini siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit, karena mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Pembelajaran dengan model ini diterapkan untuk membantu dalam memotivasi siswa untuk aktif seperti bertanya dan berpendapat, dalam model pembelajaran seperti ini, siswa diajarkan untuk bekerjasama dan saling melatih diri untuk memecahkan masalah yang ada (Amalia dkk., 2023; Gillies, 2014; Li & Lam, 2013).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) memiliki kesamaan dalam hal pendekatan pembelajaran kolaboratif. Dalam proses pembelajaran kolaboratif, peserta didik secara bersama-sama terlibat aktif dalam seluruh tahapan belajar, saling berbagi pengetahuan dan mendukung satu sama lain. Namun, kedua model ini memiliki perbedaan mendasar. Pada pembelajaran PBL proses belajar berfokus pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan. Peserta didik bekerja bersama untuk menyelesaikan permasalahan dengan memanfaatkan informasi yang telah mereka peroleh secara mandiri sebelumnya. Sementara itu, pada pembelajaran STAD aktivitas belajar tidak berpusat pada pemecahan masalah, melainkan pada pengolahan informasi atau

data yang disampaikan oleh guru. Peserta didik kemudian berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, memastikan setiap anggota kelompok memahami materi, dan diberikan penghargaan bagi kelompok yang meraih skor tertinggi. Selain itu, perbedaan antara kedua model ini juga dapat dilihat dari langkah-langkah atau sintaks yang digunakan dalam proses pembelajaran masing-masing (Zahra dkk., 2023).

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan memilih dan menetapkan gaya belajar yang sesuai dengan materi serta mencegah siswa bosan dalam pelajaran. Siswa menghadapi kesulitan dalam belajar karena mereka hanya membaca dan tidak mampu mengingat kembali apa yang telah mereka baca mereka perlu menemukan solusi atau jalan keluar untuk masalah yang sedang mereka hadapi. Salah satu cara guru dapat membantu siswa keluar dari masalah mereka adalah dengan memberikan pembelajaran yang berbeda dari yang biasa mereka lakukan, membuat mereka lebih aktif dan partisipatif.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka perlu melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Student Team Achievement Division* terhadap Hasil Belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 27 Padang**"

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 27 Padang masih rendah.
2. Kegiatan pembelajaran masih monoton dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar kelompok.
3. Proses pembelajaran masih bersifat satu arah dan berpusat pada guru atau tenaga pendidik sebagai sumber belajar (*Teacher Center*).

4. Kemampuan berfikir kritis peserta didik di SMP Negeri 27 Padang masih kurang.
5. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) belum diimplementasikan secara optimal pada proses pembelajaran kelas VIII.I di SMP Negeri 27 Padang.
6. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) belum diimplementasikan secara optimal pada proses pembelajaran kelas VIII.II di SMP Negeri 27 Padang.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti fokus pada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Student Team Achievement Division* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 27 Padang sehingga atasan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SMP Negeri 27 Padang.
- b. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division* di SMP 27 Negeri Padang.
- c. Perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* dan *Student Team Achievement Division* di SMP Negeri 27 Padang.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SMP Negeri 27 Padang?
- b. Bagaimana peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division* di SMP 27 Negeri Padang?
- c. Bagaimana perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* dan *Student Team Achievement Division* di SMP Negeri 27 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SMP Negeri 27 Padang.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division* di SMP 27 Negeri Padang.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* dan *Student Team Achievement Division* di SMP Negeri 27 Padang.

E. Kegunaan penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dirumuskan menjadi dua, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Berikut ini adalah kegunaan dari penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan dan pemahaman guru tentang penerapan model pembelajaran, khususnya Pengaruh Model Pembelajaran PBL dan STAD terhadap hasil belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 27 Padang.

2. Kegunaan Praktif

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan berguna untuk siswa, guru dan sekolah.

a. Bagi Siswa

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* diharapkan siswa dapat lebih aktif dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa meningkat secara signifikan.

b. Bagi Guru

Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Student Team Achievement Division* di SMP Negeri 27 Padang.

c. Bagi Sekolah

Sebagai informasi berharga yang dapat dijadikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 27 Padang dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

d. Bagi Kampus

Menyempurnakan persyaratan untuk meraih Gelar Magister (S2) dalam ilmu Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Kata dasar dari belajar dan pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “ajar” yang memiliki arti petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui. Secara bahasa kata belajar merupakan bentuk kata kerja yang memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan kata pembelajaran merupakan bentuk kata benda yang memiliki arti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Pengertian belajar menurut beberapa pandangan teori belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Teori Behavioristik, belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi antara stimulus (input) dan respon (output). Beberapa tokoh yang menganut pandangan ini antara lain Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie dan Skinner (Poerwadarminta, 2003).
- b. Menurut Teori Koognitif, belajar dapat diartikan sebagai perubahan dalam persepsi dan pemahaman yang tidak selalu tampak secara langsung dalam bentuk perilaku nyata. Dalam praktik pembelajaran, teori ini tercermin dalam berbagai konsep seperti tahapan perkembangan oleh J. Piaget advance organizer oleh Ausubel pemahaman konsep, oleh Bruner hierarki belajar, oleh Gagne *web teaching*, oleh Norman dan lainnya (Abdurahman dkk., 2024).
- c. Menurut Teori Konstruktivisme, belajar adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuannya sendiri. Proses ini melibatkan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, berpikir kritis, menyusun konsep, dan memberikan makna terhadap apa yang dipelajari (Malawi & Kadarwati, 2018).

- d. Menurut Teori Humanisme, belajar adalah suatu proses yang harus dimulai dan diarahkan untuk tujuan memanusiakan individu dengan lebih menekankan pada isi yang dipelajari daripada proses pembelajarannya itu sendiri. Beberapa tokoh yang menganut aliran ini antara lain Kolb dengan konsep "empat tahap belajar" Honey dan Mumford yang mengklasifikasikan tipe-tipe siswa. Hubermas dengan teori "tiga tipe belajar" serta Bloom dan Krathwohl yang mengembangkan "taksonomi Bloom (Asmar, 2020).

Belajar merupakan suatu proses aktivitas mental yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan perilaku yang bersifat positif dan relatif permanen melalui latihan atau pengalaman yang melibatkan aspek fisik maupun psikis. Proses belajar menghasilkan perubahan dalam diri individu yang memberikan dampak positif bagi dirinya. Namun, tidak semua perubahan dapat dianggap sebagai hasil dari proses belajar. Sebagai contoh, jika seorang anak jatuh dari pohon dan tangannya patah meskipun ada perubahan dalam kondisi fisiknya, kejadian tersebut tidak dapat dikatakan sebagai proses belajar karena perubahan tersebut bukan merupakan perilaku aktif yang mengarah pada perbaikan (M. A. Setiawan, t.t.).

Berdasarkan penjelasan belajar maka yang dimaksud dengan pembelajaran secara bahasa adalah biasa diucapkan dengan *learning* merupakan kata yang berasal dari *to learn* atau belajar. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar (M. A. Setiawan, t.t.). Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang sangat kompleks yang secara sederhana dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi yang terus-menerus antara pengembangan diri dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih mendalam, pembelajaran pada dasarnya adalah upaya sadar seorang guru untuk membantu peserta didiknya belajar dengan mengarahkan interaksi antara peserta didik dan sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam proses ini

dibutuhkan suatu rancangan pembelajaran yang jelas untuk menentukan apa yang diinginkan oleh peserta didik (kurikulum) dan bagaimana cara yang efektif untuk mencapainya (strategi dan metodologi) (Asmar, 2020).

Pembelajaran adalah proses perubahan yang dilakukan dengan kesadaran dan tujuan yang jelas, yang menunjukkan adanya kegiatan sistematis untuk menciptakan perubahan positif dalam diri individu. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik akan terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran, namun tidak semua perubahan yang terjadi dapat dianggap sebagai pembelajaran. Perubahan yang dimaksud dalam konteks pembelajaran adalah perubahan yang membawa individu menuju perbaikan. Sebagai contoh, jika seorang anak jatuh dari pohon dan mengalami patah kaki itu bukanlah proses pembelajaran. Pembelajaran lebih difokuskan pada perubahan yang membawa kebaikan, seperti seorang anak yang belajar membaca dimana perubahan positifnya terlihat ketika anak tersebut mampu mengenal huruf, mengeja, dan membaca dengan baik (H. R. Setiawan & Abrianto, 2021).

Seorang guru diharapkan memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, antara lain: (1) kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran, (2) keterampilan dalam mengelola kelas, (3) kemampuan dalam menggunakan metode, media, dan sumber belajar, serta (4) kemampuan dalam melakukan penilaian, baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Kemampuan ini dalam upaya mencapai prinsip belajar yang telah dirancang oleh UNESCO dalam empat pilar belajar yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, *learning to live together* (Sutikno, 2021).

B. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata pembelajaran. Melatih cara berpikir dan keterampilan pemecahan masalah serta dapat digunakan untuk menanamkan konsep dan pengetahuan yang esensial dari materi pembelajaran. Model ini

menghadapkan siswa pada permasalahan sebagai dasar dalam pembelajaran yaitu dengan kata lain belajar melalui permasalahan atau berdasarkan masalah yang autentik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Setyo dkk., 2020). Pembelajaran merupakan rencana atau pola yang digunakan dalam proses pengetahuan untuk membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar. Model pembelajaran dapat digunakan untuk membuat kurikulum membentuk bahan-bahan pembelajaran dan mengarahkan proses belajar di kelas.

Menurut Rahman (2021) “Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dianggap relevan dalam menciptakan pengalaman belajar yang autentik termasuk dalam konteks pembelajaran di madrasah. Hal ini dikarenakan permasalahan pembelajaran di madrasah khususnya, sering kali berkaitan erat dengan situasi kehidupan nyata terutama dalam hal isu-isu Pendidikan Agama Islam yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Ramli, (2017) menyatakan model pembelajaran berbasis masalah ini membantu siswa menjadi mandiri dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran berkelompok. Model ini juga menanamkan kemampuan siswa untuk mencari pemecahan masalah melalui pencarian data dan menemukan solusi masalah yang masuk akal dan valid.

Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah adalah titik awal untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Model *Problem Based Learning* memungkinkan siswa berpikir kritis untuk memecahkan suatu masalah dan dapat memperoleh pengetahuan baru. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* siswa dihadapkan pada masalah dalam proses pembelajaran yang menjadikan siswa aktif karena mengalami tantangan untuk bekerja sama meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka dengan mengumpulkan dan menganalisis data untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah untuk menemukan solusi (Astutik. dkk, 2023).

Rahman, (2021) menyatakan guru lebih banyak membantu, membimbing dan mendorong dalam model pembelajaran berbasis masalah untuk

meningkatkan hasil dan perkembangan intelektual siswa, guru harus mengajukan masalah nyata serta memfasilitasi proses penyelidikan dan menyediakan bahan ajar.

Menurut Ermenelis (2016) Model pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan:

- a. *Problem Based Learning* menumbuhkan berbagai keterampilan berfikir sosial selain meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berfikir kritis.
- b. Peserta didik dituntut untuk berpikir dan bekerja seperti orang dewasa saat menyelesaikan masalah dalam dunia nyata dan dapat memerankan peran orang dewasa saat ada masalah.
- c. Model *Problem Based Learning* menciptakan pengetahuan yang otonom dengan mandiri juga mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mampu meningkatkan pemahaman, sintesis, analisis dan aplikasi. Pada akhirnya, model ini dapat membuat peserta didik menjadi lebih mandiri dengan meningkatkan kemampuan mereka untuk menjawab pertanyaan dengan banyak pilihan jawaban yang masuk akal.

Raharjo (2018) mengemukakan pembelajaran berbasis masalah membantu siswa memperoleh keterampilan dalam penyelidikan. Metode ini memungkinkan siswa dihadapkan pada suatu masalah dan kemudian memecahnya dan memberikan mereka kemampuan untuk belajar melalui penyelidikan dan berpikir. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar sendiri dan dapat memecahkan masalah yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran berbasis masalah ini menekankan pada pembentukan peserta didik sebagai pembelajar mandiri yang aktif terlibat dalam pengetahuan yang berkelompok. Model ini dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis untuk menyelesaikan masalah dengan mengumpulkan informasi untuk mencari solusi yang rasional dan autentik. Ramli (2017) mengatakan bahwa

Model pembelajaran berbasis masalah menuntut proyek dalam proses pembelajaran untuk diselesaikan oleh kelompok siswa yang bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab atas hasil pekerjaan.

2. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Beberapa karakter dari model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Kompleksitas, menggambarkan situasi dunia nyata yang seringkali tidak memiliki jawaban tunggal yang benar, yang memungkinkan peserta didik untuk fokus pada proses pembelajaran.
- b. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mengatasi masalah, mengidentifikasi kesenjangan dan mengembangkan solusi yang paling tepat.
- c. Peserta didik mengembangkan pengetahuan baru melalui pembelajaran yang dipandu sendiri..
- d. Peranan pendidik sebagai fasilitator pembelajaran.
- e. Penyajian masalah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Ramli (2017) menyatakan model *Problem Based Learning* ini membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran berkelompok. Model ini juga membantu mereka mengembangkan cara berpikir pemecahan masalah melalui pencarian data, yang membantu mereka menemukan solusi rasional dan akurat untuk masalah. Menurut Arends Castle dkk (2008) karakteristik berdasarkan *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik diajak untuk menjelajahi situasi kehidupan nyata dan mengajukan pertanyaan terkait masalah yang ada serta mengembangkan beragam solusi untuk menyelesaikan permasalahan dimana Model PBL mengatur pembelajaran dengan memfokuskan pada permasalahan sosial yang relevan bagi siswa.

- b. Menekankan pada hubungan antar disiplin. Meskipun pembelajaran berbasis masalah memiliki fokus pada subjek tertentu, masalah yang diajukan benar-benar relevan dan memerlukan pendekatan lintas mata pelajaran. Peserta didik diharapkan untuk mengeksplorasi masalah dari berbagai sudut pandang.
- c. Penelitian yang otentik. Model PBL mengharuskan siswa untuk melakukan investigasi nyata dalam rangka menemukan solusi konkret terhadap masalah yang dihadapi. Siswa harus mampu menganalisis dan merumuskan masalah, menyusun hipotesis dan prediksi, mengumpulkan serta menganalisis data, melakukan eksperimen jika diperlukan dan akhirnya menarik kesimpulan.
- d. Membuat produk dan menyebarkannya. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk menghasilkan produk nyata, berupa karya atau demonstrasi yang mencerminkan solusi yang mereka temukan untuk masalah yang dihadapi.

Ada kemungkinan bahwa fokus pada penyelesaian masalah merupakan karakteristik utama model pembelajaran berbasis masalah. siswa diminta secara aktif mencari informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi. Kemudian hasil peserta didik digunakan sebagai solusi permasalahan kemudian disampaikan kepada pihak yang berkepentingan.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran PBL melibatkan langkah-langkah yang terstruktur untuk memungkinkan siswanya untuk mengidentifikasi permasalahan. Menurut Djamarah (2006) PBL memiliki langkah-langkah seperti berikut:

Tabel 2. 1
Langkah-langkah Model Pembelajaran PBL

Indikator	Kegiatan guru
Orientasi siswa pada	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan

Indikator	Kegiatan guru
masalah	logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan (Rusman, 2017).

Riyanto (2014) menerangkan model PBL mempunyai langkah-langkah berikut:

- a. Pendidik menghadirkan masalah terhadap siswa.
- b. Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil dimana setiap kelompok berdiskusi mengenai permasalahan dengan menggunakan pemahaman dan keterampilan dasar yang dimiliki. Mereka juga merumuskan permasalahan serta hipotesisnya.
- c. Siswa secara aktif mencari informasi dan data terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan.
- d. Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan membagikan informasi yang telah dikumpulkan.

- e. Diskusi penutup dilakukan setelah proses penyelesaian permasalahan memperoleh solusi yang tepat.

Pembelajaran biasanya melakukan pengenalan masalah terhadap peserta didik. Kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok berbicara tentang penyelesaian masalah. Setelah itu, hasil analisis disampaikan kepada kelompok lain. Pada akhir pembelajaran, guru mengklarifikasi hasil penyelidikan siswa. Analisis dari langkah-langkah pembelajaran PBL dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas serta membiasakan siswa untuk memecahkan masalah kompleks dan menerapkan teori dalam praktik.

4. Prosedur Penerapan Model Pembelajaran PBL

Model pembelajaran PBL adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah yang memerlukan penyelesaian. Dalam pelaksanaannya, siswa diharapkan untuk siap dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator dan pembimbing harus siap untuk memandu jalannya pembelajaran. Kesiapan guru ini mencakup pemahaman menyeluruh terhadap setiap aspek dan konsep dalam model PBL serta kemampuan untuk membantu siswa memahami konsep yang diajarkan dan menciptakan situasi yang mendukung pembelajaran materi tersebut.

Berikut prosedur penerapan model pembelajaran PBL:

a. Tugas-tugas Perencanaan

Karena sifatnya yang interaktif, model pembelajaran PBL memerlukan perencanaan yang matang serupa dengan model pembelajaran berpusat pada siswa lainnya.

1) Penetapan Tujuan

Model pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk mencapai tujuan seperti mengembangkan keterampilan penyelidikan, memahami peran orang dewasa dan membantu siswa menjadi pembelajar yang

mandiri. Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis masalah dapat diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

2) Merancang Situasi Masalah.

Beberapa guru dalam pembelajaran berdasarkan masalah lebih suka memberi kesempatan dan keleluasaan kepada siswa untuk memilih masalah yang akan diselidiki karena cara ini dapat meningkatkan motivasi siswa. Situasi masalah yang baik seharusnya autentik, mengandung teka-teki dan tidak didefinisikan secara ketat, memungkinkan kerjasama, bermakna bagi siswa dan konsisten dengan tujuan kurikulum.

3) Organisasi Sumber Daya dan Rencana Logistik.

Dalam pembelajaran berbasis masalah siswa memiliki kesempatan untuk bekerja dengan berbagai materi, alat dan pelaksanaannya bisa dilakukan di kelas, perpustakaan, laboratorium, atau bahkan di luar sekolah. Oleh karena itu, mengorganisasi sumber daya dan merencanakan kebutuhan untuk penyelidikan siswa menjadi tugas perencanaan utama bagi guru yang menerapkan model PBL.

b. Tugas Interaktif

1) Orientasi Siswa pada Masalah.

Siswa perlu menyadari bahwa tujuan dari pembelajaran berbasis masalah bukanlah untuk mengumpulkan informasi baru dalam jumlah besar tetapi untuk menyelidiki masalah-masalah penting dan menjadi pembelajar yang mandiri. Salah satu cara efektif untuk menyajikan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah adalah dengan menggunakan kejadian yang mengejutkan atau misterius yang dapat menarik minat dan membangkitkan keinginan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

2) Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar.

Dalam model pembelajaran berbasis masalah penting untuk mengembangkan keterampilan kerja sama diantara siswa dan

mendorong mereka untuk saling membantu dalam menyelidiki masalah bersama. Sehubungan dengan hal ini, siswa memerlukan dukungan dari guru untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas pelaporan. Proses pengorganisasian siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif juga berlaku dalam pengorganisasian siswa ke dalam kelompok pembelajaran berbasis masalah.

3) Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok.

Dalam membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, guru mempunyai peran untuk membantu siswa dalam pengumpulan informasi dari berbagai sumber, siswa diberi pertanyaan yang membuat mereka berpikir tentang suatu masalah dan jenis informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa diajarkan untuk menjadi penyelidik yang aktif dan dapat menggunakan metode yang sesuai untuk masalah yang dihadapinya, siswa juga perlu diajarkan apa dan bagaimana etika penyelidikan yang benar. Guru juga mendorong pertukaran ide gagasan secara bebas dan penerimaan sepenuhnya gagasan-gagasan itu merupakan hal sangat penting dalam tahap penyelidikan dalam rangka pemelajaran berdasarkan masalah. Selama dalam tahap penyelidikan, guru memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa tanpa mengganggu aktivitas siswa.

4) Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah.

Tugas guru pada tahap akhir pengajaran berdasarkan masalah yakni membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan yang mereka gunakan.

5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran PBL

Beberapa kelebihan dan kelemahan model Pembelajaran PBL sebagai berikut: Kurniati (2022)

a. Kelebihan Model PBL

1. Dapat menguji kemampuan siswa dalam menemukan pengetahuan baru.
2. Dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.
3. Dapat membantu siswa memahami masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
4. Dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan baru mereka dan menjadi lebih bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka jalani.
5. Dapat menunjukkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya mengajarkan cara berpikir, bukan hanya sekadar belajar dari guru.
6. Lebih menyenangkan dan lebih diminati oleh siswa.
7. Dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.
8. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki di dunia nyata.
9. Dapat memupuk minat siswa secara berkelanjutan.

b. Kelemahan Model PBL

1. Siswa yang tidak memiliki minat atau kepercayaan, serta menganggap bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, cenderung enggan untuk mencoba.
2. Memerlukan waktu yang cukup banyak.
3. Tanpa pemahaman yang baik dalam memecahkan masalah yang sedang dipelajari, siswa tidak akan dapat mempelajari hal-hal yang mereka harapkan.

C. Model Pembelajaran STAD

1. Pengertian pembelajaran kooperatif

Ada beberapa istilah yang hampir sama penggunaannya, tetapi memiliki perbedaan, yaitu model, strategi, pendekatan, metode dan teknik

pembelajaran. Maka perlu diketahui definisi model secara bahasa adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan dan model pembelajaran secara istilah dijelaskan Menurut Joyce dkk., (2008) adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran seperti buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Selanjutnya Menurut Soekamto adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Selanjutnya Menurut Arends bahwa model pembelajaran mengarah pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama bersama anggota lainnya. Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Rusman, 2017). Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain (Putra, 2021).

Menurut Dewi (2022) bahwa Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sedangkan menurut Damayanti & Apriyanto (2017) Pembelajaran Kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Maka pembelajaran kooperatif merupakan salah satu dari beberapa pendekatan modern yang fokusnya adalah “*Humanistic Education*” yakni pendidikan yang meletakkan sebagian besar perhatiannya pada peran guru dalam mengarahkan siswa untuk melakukan *discovery*, penggunaan metode kooperatif dan diskusi antar siswa (Halimah, 2017).

Dalam situasi pembelajaran kooperatif, ada interdependensi, saling ketergantungan positif diantara pencapaian tujuan para siswa, siswa memandang bahwa mereka bisa mencapai tujuan pembelajaran mereka jika siswa lain didalam kelompok pembelajaran tersebut juga berhasil meraih tujuan mereka dan kolaborasi yang efektif tidak terjadi begitu saja. Siswa perlu dilatih dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang anggota kelompok yang produktif. Mereka perlu menyadari peran-peran berbeda yang mereka harus mainkan pada waktu yang berbeda-beda, dan perlu diberikan kesempatan untuk berlatih dengan hal itu, agar kelompok diskusi menjadi produktif siswa perlu diajarkan bagaimana dan kapan untuk berbagi, merespon, memimpin dan memberi dukungan selama diskusi berjalan serta bagaimana seorang guru mengevaluasi kemajuan kelompok untuk menentukan cara terbaik menjaga integritas dan efisiensi kelompok (Parsons, t.t.)

Selain teori konstruktivisme, teori kognitifisme juga merupakan salah satu teori pembelajaran yang melandasi pembelajaran kooperatif. Teori belajar kognitifisme dasarnya adalah rasional. Teori ini memiliki asumsi

filosofis yaitu *the way in which learn*. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Peristiwa-peristiwa yang terjadi didalam lingkungan. Teori kognitivisme berusaha menjelaskan dalam belajar bagaimana orang-orang berfikir. Dalam teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri (Aje, 2022).

Ada tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diberikan jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan
- b. Pertanggungjawaban individu. Keberhasilan kelompok tergantung pada pertanggungjawaban individu dari semua anggota kelompok.
- c. Kesempatan yang sama untuk berhasil. Setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompok.

Sedangkan unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif ada tujuh yaitu:

- a. Siswa dalam kelompoknya harus merasakan bahwa mereka senasib sepenanggungan.
- b. Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa harus melihat bahwa didalam kelompok memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa akan diminta tanggung jawab secara individu dengan materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Adapun langkah-langkah pembelajaran utama dalam pembelajaran kooperatif yaitu, pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti siswa dengan penyajian informasi dalam bentuk teks. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar.

Tabel 2. 2
Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif (Ahyar dkk., 2021)

Fase	Kegiatan guru
Menyampaian tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Menyampaian informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa, baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.
Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok agar melakukan perubahan yang efesensi.
Membentuk kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Mengetes materi	Guru mengetes materi Pelajaran atau kelompok menyajikan hasil pekerjaan mereka.
Memberikan penghargaan	Guru memberikan contoh cara menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
Evaluasi	Guru meminta dan memotivasi kelompok belajar untuk mempresentasikan hasil belajar kemudian memberi penilaian.

Adapun analisis dari langkah-langkah pembelajaran kooperatif di atas Secara keseluruhan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam membangun keterampilan kolaborasi dan pemahaman mendalam, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelompok, memberikan bimbingan, dan mengevaluasi hasil secara adil.

3. Model Pembelajaran *Student Team Achievement Devision* (STAD)

Model pembelajaran STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. STAD dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman atau perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran STAD akan membantu dalam meningkatkan hasil belajar, aktivitas siswa, guru dan respon siswa. model STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi antara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai tujuan yang diharapkan, siswa di tempatkan dalam tim belajar agar bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Suparmini, 2021).

STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan sangat baik untuk guru pemula ketika ingin menerapkan pembelajaran kooperatif. STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, pembentukan tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim. Model STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memicu siswa bekerja sama untuk belajar agar mereka saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam menguasai kompetensi yang

diharapkan serta menumbuhkan kesadaran bahwa belajar itu penting, bermakna dan menyenangkan (Esminar to dkk., 2016).

Dalam menyelesaikan tugas kelompok juga setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum dinyatakan selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Paryanto, 2020). Dalam pembelajaran kooperatif sendiri terdapat berbagai tipe antara lain STAD, TGT, Jigsaw, TPS, *Make a Match* dll. STAD merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan pendekatan yang baik untuk guru yang baru memulai menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kelas.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD

Langkah-langkah ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase. Menurut Ibrahim fase-fase dalam pembelajaran ini seperti tersajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.3

Langkah-langkah Model pembelajaran STAD (Wulandari & Kunci, 2022)

Langkah-langkah	Kegiatan guru
Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Membimbing kelompok	Membimbing kelompok kelompok belajar

Langkah-langkah	Kegiatan guru
bekerja dan belajar	pada saat mereka mengerjakan mereka.
Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Memberi penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar kelompok.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran STAD di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada 6 langkah Pembelajaran STAD yaitu (1) mulailah Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa (2) Menyajikan/menyampaikan informasi (3) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok kelompok belajar (4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar (5) Evaluasi (6) Memberikan penghargaan.

Model pembelajaran STAD merupakan pilihan yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga akan membuat siswa lebih meningkatkan aktivitas dalam berkomunikasi dengan guru dan teman kelompok belajarnya. Peningkatan partisipasi aktif siswa terbut akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Nikmah dkk., 2016). Pada model pembelajaran STAD memiliki kelebihan yaitu bekerja sama dalam tim serta lebih mengutamakan kegiatan interaksi siswa supaya dapat membantu dan memotivasi serta memahami materi pelajaran agar dapat mencapai hasil yang lebih baik. adapun kelebihan dari model pembelajaran STAD menurut (Ramadhani & Alfurqan, 2022) diantaranya:

- a. Menjadikan siswa percaya diri dalam meningkatkan keterampilan karena dituntut untuk aktif.
- b. Berinteraksi dalam kelompok maka siswa mudah bersosialisasi dengan lingkungannya.

- c. Berkelompok siswa akan berkomitmen untuk mengembangkan potensinya.
- d. Siswa diajarkan untuk saling percaya dan menghargai orang lain.
- e. Kemudian diajarkan untuk memberitahu dan mengerti terhadap materi dan mengurangi sifat bersaing.

Dengan berbagai kelebihan dari model STAD ini akan berdampak pada hasil belajar siswa khususnya di mata pelajaran PAI. Hasil belajar merupakan keberhasilan atau kemampuan yang dimiliki siswa meliputi sikap, pengetahuan serta keterampilan didapat dari pengalaman belajar. Hasil belajar adalah suatu pengalaman yang didapatkan siswa mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotor.

D. Hasil Belajar PAI

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nurrita (2018) belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu selama proses pendidikan untuk memperoleh perubahan perilaku dalam bentuk keterampilan, pengetahuan dan sikap. Belajar merupakan aktivitas berproses dan merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Belajar bukan sekadar mengumpulkan pengetahuan; itu adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Pada dasarnya, belajar yaitu proses berinteraksi dengan situasi yang ada di sekitar seseorang.

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefenisikan “hasil” sebagai hal yang dicapai melalui pendapat dan usaha. Menurut R. L. Siregar, (2017) belajar adalah proses dimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya untuk belajar berperilaku dengan cara yang berbeda. Belajar diartikan sebagai tindakan mental dan psikis yang terjadi ketika berinteraksi dengan lingkungan yang memiliki kemampuan untuk mengubah keterampilan, pengetahuan dan tingkah laku seseorang. Perubahan ini terjadi melalui usaha, bukan kematangan, dan bertahan dalam waktu yang relatif lama. Hasil belajar PAI

adalah tingkat penguasaan siswa pada materi PAI setelah mengikuti proses belajarnya dan tingkat penguasaan siswa pada materi PAI diukur dengan tes PAI yang dikembangkan dari pokok-pokok bahasan pada mata pelajaran PAI dan dinyatakan dalam bentuk nilai.

Menurut Daryanto (1999) teori *taksonomi bloom* ada tiga kategori ranah menghasilkan hasil belajar yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. untuk ranah kognitif terdapat enam komponen: (C1) ranah ingatan, (C2) ranah pemahaman, (C3) ranah penerapan, (C4) ranah analisis, (C5) sintesis, dan (C6) penilaian. Hasil yang telah dicapai selama periode tertentu setelah pelaksanaan kegiatan pendidikan di institusi pendidikan disebut sebagai hasil belajar. Hasil ini dapat diukur melalui nilai rapor yang dapat digambarkan pada bentuk angka-angka.

Seseorang bisa dikatakan berprestasi jika dia telah memperoleh sesuatu kemajuan atas usaha yang telah dilakukannya. Pencapaian prestasi seringkali disertai dengan adanya usaha yang keras. Dalam potongan Q.S Al-Ahqaf ayat: 19, Allah SWT berfirman:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: *Setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah menyempurnakan balasan amal mereka serta mereka tidak dizalimi* (Departemen Agama, 2010).

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila seseorang mau berusaha maka seseorang itu akan mendapatkan hasil dari apa yang telah dikerjakannya. Demikian juga dengan siswa, jika ingin prestasi belajarnya tinggi, maka ia harus berusaha yaitu dengan giat belajar.

Kategori dalam mengungkapkan hasil belajar ada lima kategori seperti berikut: 1) Keterampilan intelektual seseorang; 2) Kemampuan untuk mengontrol cara seseorang belajar dan berfikir disebut strategi kogniti; 3) Kemampuan untuk menerima pengetahuan dalam bentuk fakta dan informasi

disebut informasi verbal; 4) Keterampilan motoris (menulis, menggunakan alat); 5) kemampuan ini berhubungan dengan tingkah laku.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran berakhir dengan menilai pengetahuan, sikap dan keterampilan mereka dengan melihat perubahan tingkah laku mereka. Kemudian evaluasi yang dilakukan oleh guru dapat menentukan hasil belajar siswa sehingga dapat dimengerti bagaimana hasil belajar peserta didik setelah melalui proses pendidikan.

Hidayat dkk. (2023) menyatakan Adapun sesuatu yang digunakan dalam pengukuran sejauh mana anak didik berhasil dalam belajar yaitu dengan melakukan evaluasi belajar. Menilai hasil pembelajaran merupakan langkah yang penting yang memiliki tujuan utamanya adalah meningkatkan mutu proses belajar-mengajar. Evaluasi dibagi menjadi dua tujuan yaitu tujuan umum yang mencakup program secara keseluruhan dan tujuan khusus yang menitikberatkan pada aspek-aspek tertentu yang akan dinilai. Secara lebih spesifik, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi dari seluruh sistem pembelajaran, termasuk tujuan materi, metode pengajaran, sumber belajar, lingkungan belajar dan sistem penilaian.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PAI adalah bukti atau tingkat pencapaian siswa setelah melakukan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama.

2. Tipe-tipe Hasil Belajar

Tipe keberhasilan belajar terdapat mengacu kepada pendapat bloom yang dikaitkan dengan tujuan belajar meliputi: Afektif, Kognitif dan Psikomotorik sebagai berikut: (Rianto, t.t.)

a. Tipe keberhasilan belajar afektif

1. Hasil belajar penerimaan terlihat dari sikap dan perilaku (mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh).

2. Hasil belajar dalam bentuk partisipasi akan terlihat dalam sikap dan perilaku.
 3. Hasil belajar dalam bentuk penilaian atau penentuan sikap terlihat dari sikap (mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap positif).
 4. Hasil belajar pembentukan pola hidup dalam bentuk sikap dan perilaku (mampu menunjukkan dan mempertimbangkan serta melibatkan diri).
- b. Tipe keberhasilan belajar kognitif
- 1) Hasil belajar pengetahuan terlihat dari kemampuan (mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, kaidah).
 - 2) Hasil belajar dalam pemahamannya terlihat dari pada kemampuannya (mampu menerjemahkan, menafsirkan dan menentukan).
 - 3) Hasil belajar penerapan terlihat dari kemampuan (mampu memecahkan masalah).
 - 4) Hasil belajar evaluasi dapat dilihat pada diri siswa sejumlah kemampuan.
- c. Tipe keberhasilan belajar psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Dalam proses belajar mengajar disekolah saat ini tipe hasil belajar kognitif telah dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik diabaikan.

Menurut Nurrita (2018) ada beberapa hal yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan adanya media pembelajaran:

- 1) Proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan menarik perhatian

Dengan menggunakan alat pendukung pembelajaran, seorang guru membuat pelajaran membuat tertarik dan pembelajaran itu lebih

mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, pelajaran menjadi mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.

2) Efisiensi proses pembelajaran agar dapat meningkat

Siswa belajar dengan efektif dengan alat pembelajaran karena sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru dapat menyampaikan materi secara bertahap dengan memulai dengan materi yang lebih mudah.

3) Membantu fokus belajar peserta didik

Bahan pembelajaran yang mampu membuat daya tarik peserta didik dan relevan terhadap keinginan peserta didik untuk meningkatkan fokus dalam proses pembelajaran saat menerima materi pembelajaran dari guru. Siswa tidak akan merasa jenuh atau bosan dalam proses pembelajaran karena penggunaan media pembelajaran yang dapat membuat mereka lebih antusias dan betah berada di kelas. Dengan demikian, siswa menjadi lebih senang dan termotivasi untuk mendapatkan pembelajaran yang baik di dalam kelas.

4) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik

Penggunaan bahan pembelajaran mampu mendukung semangat dalam proses belajar mengajar dengan demikian ketika guru mengajarkan materi di dalam kelas, tingkat perhatian siswa terhadap materi pembelajaran. Guru mampu memanfaatkan alat pembelajaran yang unik serta mampu menarik perhatian peserta didik untuk memulai proses pembelajaran.

5) Memberikan pengalaman menyeluruh dalam belajar

Dalam proses pembelajaran, peserta didik bukan hanya diminta untuk memahami konsep-konsep abstrak disampaikan oleh guru, akan tetapi juga perlu paham secara konkret makna dari materi tersebut. Guru memanfaatkan alat pembelajaran untuk menolong siswa memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang materi. Hal ini bertujuan agar guru dan siswa memiliki pengalaman belajar yang serupa

6) Siswa terlibat dalam proses pembelajaran

Untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran di dalam kelas dibutuhkan guru yang berperan aktif, tetapi siswa juga harus aktif berpartisipasi dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya dianggap sebagai penerima informasi, melainkan sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas dan mengembangkan potensi mereka melalui berbagai aktivitas dalam pembelajaran.

3. Faktor-Faktor Hasil Belajar

Menurut Nurrita (2018) pembelajaran adalah proses yang erat kaitannya dengan kondisi atau keadaan tertentu. Maka dari itu, kondisi atau keadaan tertentu yang timbul dari internal atau individual ataupun eksternal peserta didik akan sangat menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Faktor internal berupa faktor psikologis seperti minat belajar, intelegensi (kecerdasan), motivasi belajar, kemampuan, sikap, bakat dan lainnya sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selain faktor tersebut, faktor eksternal atau faktor luar peserta didik juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dalam buku Psikologi Belajar yang ditulis oleh Parnawi (2019) menyatakan ada beberapa faktor yang berpotensi mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara lain adalah:

a. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan: alami dan sosial budaya.
- 2) Instrumental: program, kurikulum, guru, sarana dan Fasilitas.

b. Faktor internal

- 1) Fisiologis: kondisi fisiologis, kondisi pancaindra
- 2) Psikologis: kecerdasan, minat, motivasi, bakat, kognitif, kemampuan.

Menurut Nurrita, (2018) ada beberapa hal yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan adanya media pembelajaran:

a. Proses Pembelajaran Menjadi Lebih Mudah dan Menarik Perhatian

Dengan menggunakan alat pendukung pembelajaran, seorang guru membuat pelajaran membuat tertarik dan pembelajaran itu lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, pelajaran menjadi mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.

b. Efisiensi Proses Pembelajaran Agar dapat Meningkatkan

Siswa belajar dengan efektif dengan alat pembelajaran karena sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru dapat menyampaikan materi secara bertahap dengan memulai dengan materi yang lebih mudah.

c. Membantu Fokus Belajar Peserta Didik

Bahan pembelajaran yang mampu membuat daya tarik peserta didik dan relevan terhadap keinginan peserta didik untuk meningkatkan fokus dalam proses pembelajaran saat menerima materi pembelajaran dari guru. Siswa tidak akan merasa jenuh atau bosan dalam proses pembelajaran karena penggunaan media pembelajaran yang dapat membuat mereka lebih antusias dan betah berada di kelas. Dengan demikian, siswa menjadi lebih senang dan termotivasi untuk mendapatkan pembelajaran yang baik di dalam kelas.

d. Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik

Penggunaan bahan pembelajaran mampu mendukung semangat dalam proses belajar mengajar dengan demikian ketika guru mengajarkan materi di dalam kelas, tingkat perhatian siswa terhadap materi pembelajaran. Guru mampu memanfaatkan alat pembelajaran yang unik serta mampu menarik perhatian peserta didik untuk memulai proses pembelajaran.

e. Memberikan Pengalaman Menyeluruh dalam Belajar

Dalam proses pembelajaran, peserta didik bukan hanya diminta untuk memahami konsep-konsep abstrak disampaikan oleh guru, akan tetapi juga perlu paham secara konkret makna dari materi tersebut. Guru memanfaatkan alat pembelajaran untuk menolong siswa memperoleh pemahaman yang

lebih menyeluruh tentang materi. Hal ini bertujuan agar guru dan siswa memiliki pengalaman belajar yang serupa.

f. Siswa Terlibat dalam Proses Pembelajaran

Untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran di dalam kelas, bukan hanya guru yang berperan aktif, tetapi siswa juga harus aktif berpartisipasi dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya dianggap sebagai penerima informasi, melainkan sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas dan mengembangkan potensi mereka melalui berbagai aktivitas dalam pembelajaran.

Pentingnya model pembelajaran untuk hasil belajar peserta didik adalah bahwa model tersebut membantu menjelaskan secara jelas hubungan fungsional dengan berbagai elemen, komponen atau aspek dari suatu sistem dan langkah-langkah yang harus diikuti dalam menjalankan kegiatan yang dapat diartikan dengan mudah. Dengan menggunakan model ini, berbagai operasi yang diperlukan dapat dikendalikan, dan model tersebut membantu pendidik dalam mengidentifikasi secara mudah komponen dan faktor apa pun yang dapat menghalang efisiensi dan efektivitas kegiatan. Jika kegiatan tersebut belum berjalan dengan baik, model ini juga membantu dalam mengidentifikasi dengan tepat area yang memerlukan perubahan.

E. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. "Beberapa istilah dalam bahasa Arab, seperti *al-Ta'lim*, *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'dib*, sering digunakan untuk menggambarkan pendidikan, tetapi masing-masing memiliki arti yang berbeda. Kata "*ta'lim*" berasal dari kata "*allama*" yang berarti pengajaran dan "pengajaran" yang berarti pemberian atau

penyampaian, pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, kata *ta'lim* mengacu pada ide pendidikan.

Al-Tarbiyah adalah masdhar dari kata *rabba*, yang berarti mendidik, memelihara, dan mengasuh sedangkan *al-Ta'dib* adalah masdhar dari kata *addaba*, yang dapat diartikan sebagai proses mendidik yang lebih berfokus pada pembinaan dan penyempurnaan sikap (moral) atau budi pekerti seorang peserta didik. Mubin (2020) berpendapat Pendidikan Agama Islam merupakan nama sebuah sistem yaitu sistem pendidikan islami yang mempunyai aspek-aspek secara global mendukung terbentuknya seorang muslim yang di idealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya di susun berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Ahyat (2017) berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang disengaja dan terorganisir demi menyiapkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan, penghayatan, pemahaman, keyakinan dan sikap saling menghormati. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik dan membimbing siswa agar memahami secara menyeluruh ajaran agama sampai dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya dan menjadikan islam sebagai panduan dalam bertindak dan memiliki keahlian dalam menguasai metode pengajaran dan penerapannya. Penguasaan metode pengajaran oleh pendidik sangat krusial karena jika tidak diperhatikan dengan baik, proses belajar mengajar akan terganggu dan tidak efektif, sehingga tujuan kurikulum tidak akan tercapai. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa merupakan kunci utama dalam mencapai kesuksesan dalam proses pendidikan.

Pendidikan Agama Islam menurut Maulia (2015) pengetahuan sebagai fungsi asas dan pedoman hidup terhadap kehidupan manusia untuk mengatur bagaimana mereka berhubungan kepada sesama manusia, alam sekitarnya dan Allah. Begitu juga dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan dengan aturan yang mengatur kepercayaan seseorang kepada Allah SWT.

Berikut ayat Al-Isra' ayat 36 menjelaskan tentang Pendidikan Agama Islam:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahan: Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Dari penjelasan di atas bahwa janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Jangan mengatakan sesuatu yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku melihat apa yang tidak engkau lihat, jangan pula mengaku mendengar apa yang tidak engkau dengar, atau mengalami apa yang tidak engkau alami. :Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, adalah amanah dari Tuhanmu semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya, apakah pemiliknya menggunakan untuk kebaikan atau keburukan?

Menurut Febriani dkk (2022) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pengetahuan untuk membangun individu untuk hidup yang bahagia dan sempurna, dengan tubuh yang tegap, pikiran yang teratur, cinta kepada tanah airnya, akhlak yang sempurna (akhlak), perasaan yang halus (dalam Islam, perasaan halus berarti bahwa peserta didik mulai memiliki perilaku atau adab yang baik) dan kemahiran pada pekerjaan. Sebagai kesimpulan dari beberapa komentar ahli di atas, dapat didefinisikan pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk mendidik peserta didik untuk memahami, meyakini, mengamalkan, dan menghayati ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, latihan dan bimbingan.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Majid (2011) menyatakan pendidikan Agama Islam tidak sama dengan subjek lain. Ia dapat memiliki banyak tujuan, tergantung pada tujuan lembaga pendidikan. Namun pernyataan lainnya menyatakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah beroperasi sebagai berikut:

a. Pengembangan

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah disemai sejak dalam lingkungan keluarga merupakan kewajiban utama setiap orang tua. Meskipun demikian, sekolah juga memiliki peran penting dalam memperkuat dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan siswa. Sekolah bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang dapat membantu perkembangan keimanan dan ketakwaan siswa sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan demikian, sekolah turut berperan dalam memperkokoh fondasi keimanan yang sudah ditumbuhkan oleh keluarga sebelumnya.

- b. Penanaman Nilai. Sebagai pedoman hidup untuk mencoba menemukan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
- c. Penyesuaian mental. Penyesuaian mental melalui menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, baik itu fisik maupun sosial, dan memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan. Untuk memperbaiki kepercayaan, pemahaman, dan pengalaman pendidikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kesalahan, kekurangan, dan kelemahan.
- e. Pencegahan. Agar menghindari dari yang berbahaya dari budaya dan lingkungannya yang dapat membahayakannya sendiri dan menghalangi untuk berkembang menjadi manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran. Membahas pemahaman agama dengan keseluruhan, termasuk pemahaman mengenai aspek fisik dan metafisiknya, serta struktur dan perannya dalam kehidupan.
- g. Penyaluran. Memberikan arahan kepada anak-anak yang menunjukkan keistimewaan dalam bidang agama Islam agar potensi mereka dapat tumbuh secara maksimal dan memberikan manfaat baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Evanirosa (2023) Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup harmoni, kesejajaran, dan keselarasan diberbagai elemen-elemen adalah (1) Hubungan antara manusia terhadap Allah SWT. Hubungan manusia sama Allah adalah relasi vertikal melalui ciptaan dan pencipta, Pendidikan Agama Islam menjadi fokus utamanya. (2) Hubungan antara manusia terhadap sesama manusia. Keterkaitan antara individu lainnya adalah interaksi horizontal antara manusia dalam aktivitas sehari-hari mereka. (3) Hubungan antara manusia terhadap lingkungan.

Lingkungan dan manusia memiliki hubungan yang erat dimana memiliki arti bagi kehidupan peserta didik, seperti berikut:

- a. Membantu peserta didik mengetahui dan mengenal lingkungan supaya mereka sadar atas kedudukannya sebagai hamba allah dengan pikiran dan pemahaman untuk memiliki berbagai lingkungan yang ada disekitarnya. Setelah mengetahuinya, cinta lingkungan mulai muncul, menumbuhkan rasa kagum atas kekuatan, keindahan, dan keanekaragaman kehidupannya.
- b. Pemahaman, pengenalan, serta kecintaan mampu mendorong anak untuk melakukan penelitian eksperimen ini mengajarkan mereka tentang sunnatullah dan bagaimana membuat bentuk baru dengan bahan-bahan yang ada.

Ramayulis (2015) menyatakan bahwa pendidikan Agama Islam terdiri dari lima komponen utama yaitu: Al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak dan Tarikh. Pada tingkat sekolah dasar (SD), empat penekanan utama ditekankan: Keimanan, Ibadah dan Al-Qur'an. Di sekolah lanjut tingkat pertama (SLTP) dan sekolah menengah atas (SMA), syari'ah semakin berkembang. Setiap satuan pendidikan memiliki unsur-unsur utama Tarikh yang didistribusikan secara merata.

4. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, "kurikulum" diartikan dengan "*Manhaj*", yang berarti "jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia pada bidang

kehidupannya." Dalam pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan guru dengan siswa mereka untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. *Al-khauly* menggambarkan *Al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk membantu mereka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Irsad (2016) menyatakan Kurikulum PAI dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan media yang telah dibuat oleh guru untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan nilai-nilai Islami yang berasal dari pemikiran kefilosofan dan termanifestasi dalam seluruh aktivitas dan kegiatan pendidikan dalam prakteknya. Dengan demikian, penting untuk dipahami bahwa ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam selalu terkait dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Menurut Nadhiroh & Anshori (2023) Merdeka belajar merupakan sahutan terhadap kondisi dan kebutuhan belajar abad ke-21 dan memungkinkan siswa dan mahasiswa memilih pelajaran yang mereka sukai. Ini memungkinkan siswa mengoptimalkan kemampuan mereka dan memberikan kontribusi terbaik mereka untuk bangsa. Guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswanya. Oleh karena itu, guru harus mampu mengidentifikasi potensi setiap siswanya agar mereka dapat mengajar dan mengembangkan mereka sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Mendorong siswa untuk bertanya lebih banyak dan memberikan pertanyaan terbuka dan timbal balik adalah salah satu cara melatih anak berpikir kritis. Selain itu, sebisa mungkin hindari memberikan jawaban langsung kepada anak jika mereka bertanya. Menurut Firdaus dkk (2022) dengan memberikan tugas untuk dipresentasikan di depan kelas, kurikulum bebas secara otomatis melatih otak anak untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Ini meningkatkan pola berpikir kritis anak.

Menurut Firdaus dkk, (2022) program baru yang diluncurkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim disebut Merdeka Belajar. Nadiem memilih untuk belajar kebijakan merdeka. Pasalnya, dalam penelitian *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2019, Berdasarkan Firdaus dkk, (2022) karakteristiknya, kebijakan belajar bebas menekankan kreativitas, pendekatan pemecahan masalah, sistem penilaian yang menyeluruh, dan pembelajaran berbasis tuntunan untuk kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Hal ini berdampak pada kebutuhan akan evaluasi pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam penting terhadap peserta didik. Pendidikan Agama Islam dimasukkan kepada kurikulum sekolah di Indonesia dan harus diikuti pada seluruh siswa berdasarkan tahap dasar sampai dengan perguruan tinggi karena pentingnya pendidikan agama Islam untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Semua umat beragama Islam harus mendapatkan pengetahuan agama Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional, yang tercantum pada undang-undang terhadap Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu: “Tujuan dari Pendidikan Nasional adalah agar siswa dapat menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” melalui pentingnya peranan pendidikan Agama Islam untuk memberikan tujuan pendidikan Nasional, pendidikan agama Islam harus dilaksanakan dan diberikan dengan baik mungkin di sekolah.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian sebagai berikut:

1. Purnamasari (2018), “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar

Peserta Didik SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta". Tesis, Fakultas Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil rata-rata gain untuk kelas eksperimen sebesar 0,71 dan kelas kontrol 0,59. Uji Manova nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). (2) ada pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan rata-rata gain 0,53 untuk kelas eksperimen dan 0,41 untuk kelas kontrol hasil. Uji ANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$).

2. Yuri Indri Yani (2022) "Perbedaan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sibolga". Tesis. Hasil analisis Uji-t diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,007 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa antara kedua model pembelajaran tersebut. Dampak positif dari penerapan kedua model tersebut adalah melatih siswa untuk memecahkan masalah sendiri, setiap siswa memiliki kesempatan untuk menjadi ahli dalam materi yang ditugaskan kepadanya dan dapat melatih kemampuan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran. Sedangkan dampak negatif adalah masih ada siswa yang hanya mementingkan diri sendiri, keterbatasan berkomunikasi siswa yang menyebabkan siswa tersebut tidak dapat menjelaskan dengan baik materi kepada siswa lain.
3. Azizah (2023), "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kreatifitas Berpikir dan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTS Nu 01 Gringsing", Tesis. Pascasarjana program studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Hasil penelitian dapat dilihat dari

perbandingan analisis data dengan uji sign hasil belajar kelas kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu Chi Kuadrat hitung kelas eksperimen sebesar 32,0294 dan Chi Kuadrat hitung kelas kontrol sebesar 26,2813, yang masing-masing Chi Kuadrat hitungnya lebih dari Chi Kuadrat tabel ($X^2_{\text{tabel}}=3,841$) berarti menolak H_0 dan menerima H_a , serta lebih tingginya rata-rata *posttest* kelas eksperimen dibanding dengan kelas kontrol yaitu ($73,68 > 53,86$).

4. Salwati (2023). “Efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam di SMK YAPMI Makassar”, Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai rata-rata total aspek adalah 81,67 maka disimpulkan bahwa keterlaksanaan penerapan pembelajaran masuk kategori sangat baik; (2) sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, persentase jumlah peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi 0%, tinggi 0%, cukup 10%, rendah 66,7%, sangat rendah 23,2%. Setelah penerapan model, persentase jumlah peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi 23,4%. Tinggi 63,3% cukup 10%, rendah 3,3%, sangat rendah 0%; (3) Efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI SMK YAPMI Makassar. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t sampel bebas (*Independent sample t-test*). Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Karena $0,000 < 0,05$ maka H_0 di tolak H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI SMK YAPMI Makassar. Sehingga model pembelajaran ini menurut peneliti efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.
5. Suparmini (2021), “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar”. Artikel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) nilai rata-rata aktivitas belajar mengalami peningkatan dari 52 pada hasil belajar prasiklus dengan kategori kurang aktif menjadi 71

dengan kategori cukup aktif pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 90 dengan kategori sangat aktif pada siklus II, (2) hasil belajar dinyatakan meningkat, hal dibuktikan terjadi perbedaan hasil belajar antara prasiklus ((jumlah 1692, rata-rata 56, daya serap 56%, ketuntasan belajar 17%), siklus I (jumlah 1175, rata-rata 73, daya serap 73%, ketuntasan belajar 63%) dan siklus II (jumlah 1275, rata-rata 80, daya serap 80%, ketuntasan belajar 100%). Terjadi peningkatan hasil belajar antara siklus I dan siklus II, menunjukkan kenaikan rata-rata daya serap 7% dan pada ketuntasan belajar mengalami kenaikan sebesar 37%. Kesimpulan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VI SD Negeri dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

6. Anjani dkk., (2023) “Penerapan model *Problem Based Learning* dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII”, Artikel. Hasil dari penelitian yang diperoleh selama tiga siklus sebagai berikut: siklus 1 dengan persentase 77,2% siklus 2 dengan persentase 85,4% dan siklus 3 dengan persentase 90%. Kesimpulan berdasarkan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan *Problem Based Learning* dengan menggunakan kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) efektif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika kelas VII di SMP Negeri 1 Margaasih.
7. Sari dkk., (2023) “Perbandingan model pembelajaran kooperatif tipe student team Achievement Divisions (STAD) dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Power Point terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Batukliang Tahun 2022”, Artikel. Hasil penelitian ini diperoleh nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen I yaitu 35,0 dan kelas eksperimen II sebesar 32,5. Sedangkan hasil *posttest* menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen I diperoleh nilai rata-rata 83,7 dan nilai rata-rata kelas eksperimen II yaitu 80,2. Dengan demikian hasil belajar siswa yang diajar dengan model PBL berbantuan power point lebih baik daripada model STAD berbantuan power point. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ($p < 0,05$),

sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Biologi pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran PBL berbantuan power point pada siswa kelas XI IPA SMAN 1 Batukliang Tahun 2022.

8. Hudha, (2023) “Implementasi Model Pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) Dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus”. Tesis. Fakultas Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Terdapat perubahan segi keaktifan peserta didik, dimana peserta didik lebih bersemangat untuk melakukan pembelajaran 2) Peserta didik aktif dalam bertanya tentang pembelajaran yang belum dipahami 3) Peserta didik aktif dalam berdiskusi dengan temannya.
9. Hidayati (2016), “Efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar IPS dan keterampilan regulasi diri siswa kelas VI MIN malang 1 kota malang. Tesis. Fakultas Pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar postes kelas kontrol dan kelas eksperimen, dibuktikan dengan uji-t menggunakan Levene Statistic t -hitung = -2,051 dan t -table = 1,6706, taraf signifikan 0,045 dapat diketahui bahwa t -hitung < t -tabel, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar postes kelas kontrol dan kelas eksperimen. (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri kelas kontrol dan kelas eksperimen, dibuktikan dengan uji-t menggunakan Levene Statistic dengan t -hitung = -14,285 dan t -tabel 1,6706, taraf signifikan 0,000 sehingga dapat diketahui t -hitung < t -tabel, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri kelas kontrol dan kelas eksperimen.

10. Iryani (2022), “Penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pada Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Padang Tiji. Tesis. Fakultas Pendidikan Agama Islam program pascasarjana universitas Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil penelitian ini :1) Bagaimana penerapan model cooperative learning tipe STAD yang dapat meningkatkan hasil belajar materi PAI di SMP 1 Padang Tiji, 2) Bagaimana peningkatan hasil belajar PAI siswa kelas VIII-1 SMP 1 Padang Tiji setelah penerapan model *cooperative learning* tipe STAD. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan tuntas pada siklus II. Hasil observasi menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai pada siklus I mencapai 58.84%, dan Siklus II mencapai 78.26%. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 30.76%, dan siklus II mencapai 96.15%. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD, dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas dalam mata pelajaran PAI.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang diteliti terletak pada model pembelajaran yang diterapkan sama. Perbedaannya terletak pada penerapan model pembelajaran peneliti sebelumnya untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan peneliti ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* terhadap hasil belajar peserta didik.

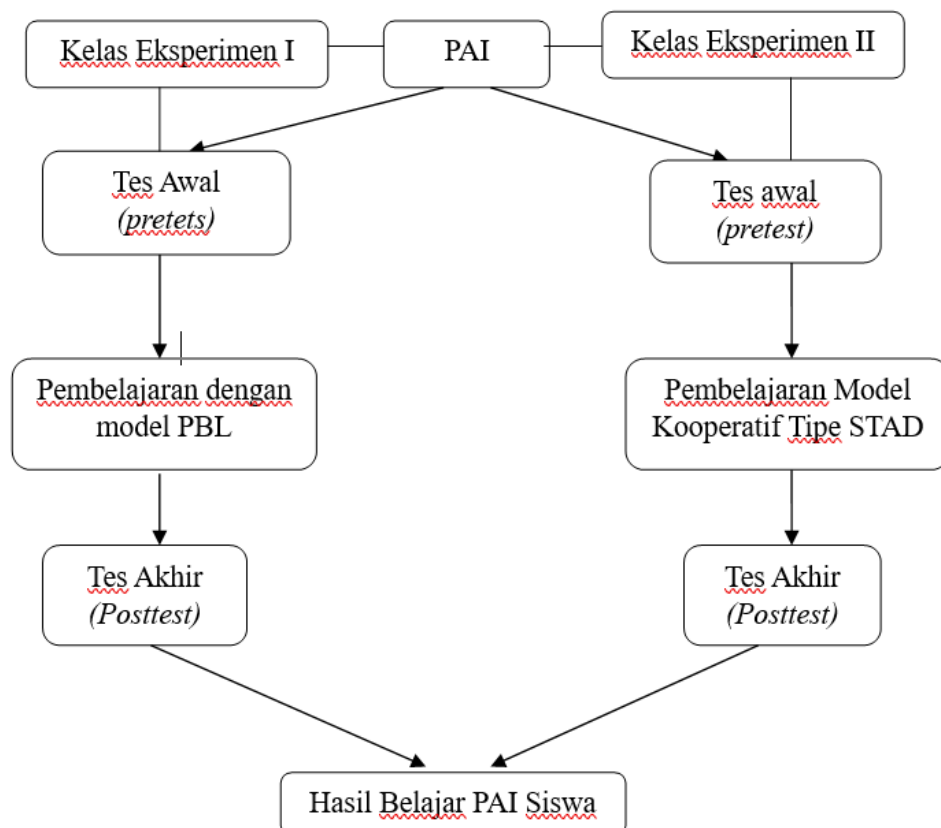
G. Kerangka Berfikir

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mengharuskan siswa bekerja sama dengan siswa lain untuk menyelesaikan masalah. Ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Dalam model pembelajaran STAD, pendidik memberikan presentasi, membagi kelompok, memberikan tujuan dan motivasi, kegiatan belajar tim (kerja tim), kuis (evaluasi), dan penghargaan untuk kinerja tim. Keunggulan dari model

pembelajaran STAD adalah menuntut siswa untuk bekerja satu sama lain selama proses pembelajaran.

Hasil belajar PAI siswa bisa diketahui dari hasil tes atau ujian yang telah dilakukan, dalam hal ini adalah tes yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik terkait Pendidikan Agama Islam. Suatu perlakuan dalam pembelajaran bisa dikatakan efektif jika memenuhi syarat tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba membandingkan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Uji-t biasanya digunakan untuk menentukan pengaruh dan tingkat efektivitas suatu treatment (perlakuan) terhadap sesuatu. Ini dilakukan terhadap dua kelompok: kelas eksperimen I (yang diberi perlakuan dengan model PBL) dan kelas eksperimen II (yang tidak diberi perlakuan dengan model STAD). Hasil belajar peserta didik berbeda antara kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II yang di lakukan uji perbedaan rata-rata. Dari uraian bagan maka alur kerangka berfikir pada penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:



H. Hipotesis Penelitian

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis dimulai dengan menetapkan Hipotesis Alternatif (H_a) dan hipotesis Nol (H_0) menentukan taraf signifikan 0.05 dengan ketentuan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat Peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dikelas VIII SMP Negeri 27 Padang.
2. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menerapkan model pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* dikelas VIII SMP Negeri 27 Padang.
3. Terdapat Perbedaan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Student Team Achievement Division* dikelas VIII SMP Negeri 27 Padang.

BAB III

METODODLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan bentuk penelitian yang data dikumpulkan berbentuk data kuantitatif atau data yang dikuantitaskan dan diselesaikan dengan cara statistik atau perhitungan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian Pre-Eksperimen *One-Group Pretest Posttest Desagn*. Metode eksperimen merupakan metode yang diberikan atau menggunakan suatu gejala yang disebut latihan. Sugiyono, (2020) Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati merupakan pengertian dari metode eksperimen. Indra, (2016) adapun model rancangan model penelitian tersebut adalah sebagai berikut (Arikunto, 2010).

Tabel 3.1

Rancangan Penelitian

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O₁	X₁	O₂
O₃	X₂	O₄

Keterangan:

O₁ : Pengukuran kemampuan awal kelompok eksperimen I

O₂ : Pengukuran kemampuan akhir kelompok eksperimen I

X₁: Pemberian perlakuan dengan menggunakan PBL

X₂: Pemberian perlakuan dengan menggunakan STAD

O₃: Pengukuran kemampuan awal kelompok eksperimen II

O₄ : Pengukuran kemampuan akhir kelompok eksperimen II

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester Ganjil tahun ajaran 2024-2025. Adapun tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 27 Padang, berada di Jl. Air Paku, Gn. Sarik, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25586. Penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil 2025/2026.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Siyoto dan Sodik (2015) Populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa benda, objek, atau sesuatu yang dapat diakses dan diberikan informasi (data) pada penelitian.

Tabel. 3.2

Populasi Peserta Didik kelas VIII di SMP Negeri 27 Padang

Tahun Ajaran 2025/2026

No.	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Siswa VIII.1	9	20	29
2.	Siswa VIII.2	15	14	29
3.	Siswa VIII.3	12	16	28
4.	Siswa VIII.4	17	13	30
5.	Siswa VIII.5	18	12	30
6.	Siswa VIII.6	17	11	28
7.	Siswa VIII.7	18	11	29
	Jumlah	106	97	203 Siswa

(Sumber: tata usaha SMP Negeri 27 Padang 2024/2025)

2. Sample

Dalam penelitian ini dilakukan pengambilan sampel dari populasi yang digunakan. pengambilan sampel merupakan langkah yang sangat penting, karna hasil penelitian dan kesimpulan berdasarkan pada sampel yang diambil. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan melalui cara teknik *Random Sampling* dengan jenis *Simple Random Sampling*. Teknik *Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memperhatikan kriteria atau ciri-ciri khusus dari objek penelitian untuk mendapatkan hasil yang relevan. Sedangkan *Simple Random Sampling* adalah teknik penentuan sampel dilakukan dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi itu. Cara demikian dilakukan nilai anggota homogen (Sugiyono, 2020).

Tabel. 3.3

Sampel penelitian kelas VIII.1 dan VIII.2 Tahun ajaran 2025/2026

No.	Kelas	Jumlah
1	VIII.1 Kelompok menggunakan model <i>Problem Based Learning</i>	29 Orang
2	VIII.2 Kelompok menggunakan model <i>Student Team Achievement Division</i>	29 Orang
Total		58 Orang

D. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen). Variabel bebas penelitian ini model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Student Team Achievement Division*.

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik

3. Variabel Moderator

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel moderator penelitian ini adalah peserta didik.

E. Defenisi Operasional

Hasil belajar : Hasil belajar dalam penelitian ini yaitu hasil belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diambil dari penilaian harian dan PTS PAI peserta didik TP. 2024/2025

PBL (*Problem Based Learning*) : Pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Siswanti & Indrajit, 2023).

Kooperatif : Kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu menginstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri (Amalia dkk., 2023).

STAD (*Student Team Achievement Division*) : Belajar dengan saling berkompetisi antar kelompok. Sebelum pembelajaran dimulai tes awal mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dan digunakan sebagai dasar pembagian kelompok (Paryanto, 2020).

F. Desain Penelitian

Desain penelitian Pre-Eksperimen *One-Group Pretest Posttest Desagn* yang digunakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 3.4

Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O₁	X₁	O₂
O₃	X₂	O₄

Keterangan:

O₁: Pengukuran kemampuan awal kelompok eksperimen I

O₂: Pengukuran kemampuan akhir kelompok eksperimen I

X₁: Pemberian perlakuan dengan menggunakan PBL

X₂: Pemberian perlakuan dengan menggunakan STAD

O₃: Pengukuran kemampuan awal kelompok eksperimen II

O₄: Pengukuran kemampuan akhir kelompok eksperimen II

Kerangka penelitian yang digunakan untuk menunjukkan keterkaitan antara pengaruh model PBL dan STAD terhadap hasil belajar peserta didik.

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dipersiapkan sesuatu yang dipergunakan dalam penelitian yaitu:

- Menetapkan tempat penelitian di SMP Negeri 27 Padang
- Menentukan jadwal penelitian pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025
- Mempersiapkan kelas eksperimen yaitu kelas VIII.1 dan VIII.2
- Mempersiapkan modul ajar sebagai pedoman dalam proses pengajaran untuk materi kelas VIII semester ganjil di SMP Negeri 27 Padang

- e. Mempersiapkan kisi-kisi soal tes uji coba hasil belajar yang akan diberikan pada peserta didik di awal pembelajaran untuk materi kelas VIII semester ganjil di SMP Negeri 27 Padang pada kelas VIII.1 dan VIII.2
- f. Mempersiapkan soal tes hasil belajar yang akan diberikan kepada peserta didik pada akhir pembelajaran untuk materi kelas VIII semester ganjil di SMP Negeri 27 Padang pada kelas VIII.1 dan VIII.2
- g. Melakukan uji coba soal tes hasil belajar untuk materi kelas VIII semester ganjil di SMP Negeri 27 Padang pada kelas VIII
- h. Melakukan hasil uji tes hasil belajar untuk materi kelas VIII semester ganjil di SMP Negeri 27 Padang pada kelas VIII.1 dan VIII.2

2. Tahap Pelaksanaan

Kelas hanya dibedakan dalam model pembelajaran yang digunakan. (terlampir dalam Modul ajar) berikut Langkah-langkah yang diringkas untuk tahap pelaksanaannya:

Tabel. 3.5

Rencana Pelaksanaan Penelitian

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	
PROBLEM BASED LEARNING (PBL)	STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)
Kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut:	Kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut:
❖ Pendahuluan Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam	❖ Pendahuluan Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam
❖ Kegiatan Inti 1. Memberikan orientasi. a. Guru bertanya tentang apa saja keuntungan bagi orang yang	❖ Kegiatan Inti 1. Menyajikan atau menyampaikan materi. a. Guru menyampaikan semua tujuan

merawat lingkungan hari ini untuk kehidupan yang lebih baik besok seperti yang tercantum pada “Nasihat” pada halaman 3 Buku <i>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i> SMP Kelas VIII. b. Guru memulai dengan membaca Q.S. Ar-Rum/30:41, Q.S. Ibrahim/14:32 dan Q.S. Az-Zukhruf/43:13. (ketiga ayat tersebut ditampilkan secara bergantian) bersama-sama dengan menunjuk siswa yang mahir membaca Al-Qur’an untuk memandunya, peserta didik membaca berulang-ulang hingga bacaan semuanya benar. 2. Mengorganisasikan peserta didik. a. Peserta didik yang telah dikelompokkan saling menyimak bacaan temannya dan membenarkan bacaan yang salah. b. Peserta didik bersama-sama berusaha semua anggota kelompoknya telah membaca	Pelajaran yang ingin dicapai pada Pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar b. Guru bertanya tentang setiap tanaman yang ditanam mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi makhluk hidup oleh karenanya menanam pohon dinilai sebagai sedekah yang tercantum pada “Nasihat” pada halaman 12 Buku <i>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i> SMP Kelas VIII c. Guru memulai dengan meminta siswa membaca Q.S. Ar-Rum/30:41, Q.S. Ibrahim/14: 32 dan Q.S. Az-Zukhruf/43: 13 serta terjemahannya d. Guru menyampaikan semua tujuan Pelajaran yang ingin dicapai pada Pelajaran. 2. Menyampaikan informasi. a. Peserta didik yang telah dikelompokkan saling menyimak bacaan temannya dan membenarkan bacaan yang salah. b. Peserta didik bersama-sama berusaha semua anggota kelompoknya telah membaca Q.S. Ar-Rum/30: 41, Q.S. Ibrahim/14: 32
---	---

Q.S. Ar-Rum/30:41, Q.S. Ibrahim/14:32 dan Q.S. Az-Zukhruf/43:13 dengan baik dan benar.	dan Q.S. Az-Zukhruf/43: 13 dengan baik dan benar Buku <i>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i> SMP Kelas VIII
3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. a. Guru berkeliling untuk melihat proses menulis bimbingan tutor sebaya terhadap peserta didik. b. Guru melihat tulisan peserta didik/kelompok tentang apa yang sudah dicapai. c. Guru memberikan bantuan terbatas, apabila ada peserta didik/kelompok yang mengalami kesulitan dalam menulis.	3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar. a. Guru berkeliling untuk melihat proses menulis bimbingan tutor sebaya terhadap peserta didik yang terdapat pada LKPD (1.2) b. Guru melihat tulisan peserta didik/kelompok tentang apa yang sudah dicapai. c. Guru memberikan bantuan terbatas, apabila ada peserta didik/kelompok yang mengalami kesulitan dalam menulis.
4. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya. a. Guru meminta dengan sukarela perwakilan peserta didik/kelompok untuk mempresentasikan hasil bacaan anggota kelompoknya yang ada pada LKPD (1.1). b. Peserta didik/kelompok lain diminta menanggapi dan memberikan argumen apa	4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar. a. Guru meminta dengan sukarela perwakilan peserta didik/kelompok untuk mempresentasikan hasil bacaan anggota kelompoknya yang ada pada LKPD (1.1) b. Peserta didik/kelompok lain diminta menanggapi dan memberikan argumen apa yang dipresentasikan sesuai dengan LKPD.

yang dipresentasikan. c. Guru meminta perwakilan peserta didik/kelompok lain untuk mempresentasikan hasil tulisan anggota kelompoknya. d. Peserta didik/kelompok lain diminta kembali untuk menanggapi dan memberikan argumen apa yang dipresentasikan.	c. Guru meminta perwakilan peserta didik/kelompok lain untuk mempresentasikan hasil tulisan anggota kelompoknya. d. Peserta didik/kelompok lain diminta kembali untuk menanggapi dan memberikan argumen apa yang dipresentasikan.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. a. Guru meminta semua peserta didik untuk saling melakukan apresiasi terhadap peserta didik/kelompok yang telah sukarela mempresentasikan hasil bacaan dan tulisannya dan peserta didik yang sudah terlibat aktif dalam pembelajaran. b. Guru memberikan penguatan/trik menghafal apabila ada peserta didik yang berniat menghafalkannya terdapat pada LKPD (1.2) c. Guru mengecek pemahaman peserta didik dan memberikan umpan balik pembelajaran.	5. Evaluasi a. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya b. Guru meminta semua peserta didik untuk saling melakukan apresiasi terhadap peserta didik/kelompok yang telah sukarela mempresentasikan hasil diskusinya dan peserta didik yang sudah terlibat aktif dalam pembelajaran. c. Guru memberikan penguatan apabila ada peserta didik yang membutuhkannya.

Yang ditugaskan sesuai LKPD.	
	6. Memberikan Penghargaan - Guru memberikan penghargaan berupa hadiah kecil-kecilan kepada kelompok yang berhasil dalam hasil kerja samanya. - Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik Upaya individu maupun hasil belajar individu dan kelompok

3. Tahap Akhir

- Guru bersama peserta didik melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan yaitu membaca dan menulis Q.S. Ar-Rum/30:41, Q.S. Ibrahim/14:32 dan Q.S. Az-Zukhruf/43:13.
- Guru memberikan tugas rumah untuk mengembangkan kemampuan literasi dengan memahami contoh soal dan pembahasan dari buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas VIII dari PT Penerbit Erlangga.
- Guru mengkonfirmasi materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

H. Teknik Pengumpul Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tes

Instrumen tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, inteligensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. alat pengumpulan datanya berupa butir-butir tes, sumber datanya berupa orang. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data hasil belajar. Tes prestasi menggunakan tes objektif pilihan

sebanyak 10 soal. Sedangkan tes sikap dan kepribadian dilakukan langsung oleh guru mata pelajaran selama proses belajar dan praktik. *Pretest* dan *Posttest* menerapkan model *Problem Based Learning* dan *Student Team Achievement Division* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII semester ganjil.

Uji coba lapangan yang dilaksanakan SMP Negeri 27 Padang kelas VIII sebanyak 58 peserta didik yang diambil sebagai uji coba instrument yang telah disebarkan sebanyak 15 item. Setelah dilakukan sebaran Tes maka didapat dari 15 item 10 item yang valid, tidak valid 5 item. Selanjutnya item yang tidak valid dibuang karena sudah terwakili dengan item yang valid. Kemudian setelah dilakukan uji reliabilitas maka didapat bahwa item yang telah diujikan reliabel.

Selanjutnya, setelah hasil uji coba di lapangan maka peneliti melakukan *pretest* kepada seluruh populasi kelas VIII untuk mendapatkan sampel sebagai kelas eksperimen. Setelah mendapat kelas eksperimen, peneliti kemudian mencobakan model pembelajaran PBL dan STAD melihat hasil belajar peserta didik. Kemudian, dalam melaksanakan eksperimen tentunya peneliti mempersiapkan beberapa hal yaitu menyiapkan Modul ajar yang telah divalidasi oleh validator dengan materi Inspirasi Al-Qur'an: melestarikan alam menjaga kehidupan dan menggunakan beberapa sumber ajar seperti buku dan LKS.

Tes hasil belajar berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik materi tes yang akan diberikan berupa pilihan ganda yang berpedoman kepada kompetensi dan indikator sesuai dengan penilaian kurikulum untuk mendapatkan hasil tes yang baik. Berikut klasifikasi dalam melihat hasil belajar peserta didik:

Tabel. 3.6

Klasifikasi Tingkat Hasil Belajar Peserta Didik

Interval Nilai	Keterangan
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik

41-60	Cukup
<40	Kurang
Total	

(Sumber. SMP Negeri 27 Padang)

Membuat kisi-kisi tes.

Dalam hal ini, pembuatan kisi-kisi soal tes harus disesuaikan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, baik itu dari SK, KD, Indikator dan Materinya. Berikut jabaran kisi-kisi instrument tes hasil belajar:

Tabel 3.7

Kisi-Kisi Instrument Tes Penelitian

No	Kompetensi Dasar	Indikator
1	Membaca Q.S. ar-Rum/30: 41 sesuai kaidah tajwid, khususnya hukum bacaan ra dan lam jalalah, dengan benar	Peserta didik dapat membaca Q.S. ar-Rum/30:41, sesuai kaidah tajwid, khususnya hukum bacaan ra dan lam jalalah, dengan benar.
2	Membaca Q.S. Ibrahim/14:32 sesuai kaidah tajwid, khususnya hukum bacaan ra dan lam jalalah, dengan benar	Peserta didik dapat menulis Q.S. Ibrahim/14:32. Sesuai kaidah tajwid dan hukum bacaan ra dan lam jalalah, dengan benar.
3	Membaca Q.S. az-Zukhruf/43:13 sesuai kaidah tajwid, khususnya hukum bacaan ra dan lam jalalah, dengan benar.	Peserta didik dapat menghafal Q.S. Az-Zukhruf/43:13. Sesuai kaidah tajwid, khususnya hukum bacaan ra dan lam jalalah, dengan benar
4	Menghafal Q.S ar-Rum/30:41 dengan lancar	Peserta didik dapat menghafal Q.S. ar-Rum/30:41. Sesuai kaidah tajwid dan hukum bacaan ra dan lam jalalah, dengan benar.
5	Menghafal Q.S Ibrahim/14:32	Peserta didik dapat menghafal Q.S

	dengan lancar	Ibrahim/14:32. Sesuai kaidah tajwid dan hukum bacaan ra dan lam jalalah, dengan benar.
6	Menghafal Q.S az-Zukhruf/43:13 dengan lancar	Peserta didik dapat menghafal Q.S az-Zukhruf/43:13. Sesuai kaidah tajwid dan hukum bacaan ra dan lam jalalah, dengan benar.
7	Menjelaskan kandungan Q.S ar-Rum/30:41 dengan benar	Peserta didik dapat Menjelaskan Q.S ar-Rum/30:41 Sesuai kaidah tajwid dan hukum bacaan ra dan lam jalalah, dengan benar.
8	Menjelaskan kandungan Q.S. Ibrahim/14:32 dengan benar	Peserta didik dapat Menjelaskan Q.S. Ibrahim/14:32 Sesuai kaidah tajwid dan hukum bacaan ra dan lam jalalah, dengan benar.
9	Menjelaskan kandungan Q.S az-Zukhruf/43:13 dengan benar	Peserta didik dapat Menjelaskan Q.S. az-Zukhruf/43:13 Sesuai kaidah tajwid dan hukum bacaan ra dan lam jalalah, dengan benar.

Sumber: (Terlampir di Instrumen Tes hasil belajar)

- a. Menyusun tes berdasarkan kisi-kisi tes. Setelah kisi-kisi soal selesai dibuat, maka selanjutnya adalah menyusun soal-soal hasil belajar.
- b. Melakukan *Juggement* dengan 3 orang ahli yang bertujuan untuk mengetahui apakah instrument telah dapat mengungkapkan kesesuaian tes hasil belajar dengan model *Problem Based Learning* dan *Student Team Achievement Division*. Selanjutnya diberikan validator sebagai berikut: 1) Dr. Ilpi Zukdi, M. Pd, 2) Dr. Rezki Amelia, M.A., M.Pd, 3) Dr. Yulfira Riza, S.S., M.Hum. (Terlampir Dilampiran)

- c. Melakukan uji coba tes. Sebelum tes diberikan kepada kelas sampel, tes diuji cobakan dulu pada kelas lain. Dalam penelitian ini kelas dijadikan untuk uji coba instrument hasil belajar adalah kelas VIII. Tujuan uji coba tes adalah untuk melakukan analisis butir soal agar didapat butir soal yang baik ditinjau dari validitas, realibilitas, tingkat kesukaran soal dan daya beda, adapun tujuannya yaitu:
 - 1. Memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya
 - 2. Memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang menimbulkan jawaban-jawaban yang dangkal
 - 3. Memperbaiki kata-kata yang terlalu asing, akademik atau yang menimbulkan kecurigaan
 - 4. Menambahkan item yang sangat perlu atau meniadakan item yang ternyata tidak relevan dengan tujuan penelitian.
- d. Analisis soal tes uji coba. Setelah uji coba dilakukan dan telah didapatkannya hasil maka selanjutnya dilakukan analisis item untuk melihat keberadaan soal-soal yang disusun apakah baik atau tidak.

I. Uji Coba Instrumen

sebelum digunakan terlebih dahulu, instrumen diuji cobakan dulu dengan tujuan agar mendapatkan butir-butir instrumen yang valid dan reliabel melalui pelaksanaan sebagai berikut:

a. Validitas Instrumen

Uji coba instrumen perlu dilakukan sebelum melakukan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar instrumen yang digunakan dalam mengukur variabel memiliki validitas dan reliabilitas sesuai dengan ketentuan. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut telah melalui uji reliabilitas. Untuk melaksanakan uji coba instrumen dalam penelitian ini akan mengambil responden di luar sampel, responden penelitian sebanyak 15 siswa luar kelas VIII SMP Negeri Padang.

1) Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu alat yang menunjukkan seberapa jauh suatu instrumen memiliki ketepatan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya. Arikunto, (2010) mengatakan tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Uji validitas dalam penelitian ini terdiri dari uji validitas logis dan empiris.

2) Validitas Logis

Validitas logis adalah validitas yang diuji oleh seseorang ahli. Validitas soal divalidasi oleh dosen UIN Imam Bonjol. Validitas soal dan angket hasil belajar di validasi oleh dosen Pendidikan Agama Islam dari UIN Imam Bonjol Padang Bapak Dr. Ilpi Zukdi, M.Pd, Ibuk Dr. Rezki Amelia, M.A., M.Pd, Dr. Yulfira Riza, S.S., M.Hum.

3) Validitas Empiris

Instrumen yang dibuat terlebih dahulu divalidasi sebelum dilakukan tes akhir (*Posttest*). Tujuannya untuk memperoleh data yang valid Validitas instrumen ini ditentukan berdasarkan validitas empiris yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Padang.

Selanjutnya diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi koefisien reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.8

Klasifikasi koefisien reliabilitas

Koefisien korelasi	Interpretasi
Antara 0.800 sampai dengan 1.00	Sangat Reliabel
Antara 0.600 sampai dengan 0.800	Tinggi Reliabel
Antara 0.400 sampai dengan 0.600	Cukup Reliabel
Antara 0.200 sampai dengan 0.400	Kurang Reliabel
Antara 0.00 sampai dengan 0.200	Sangat rendah reliabel

Tabel 3.9

Reliabelitas Butir Soal

Cronbach's Alpha	N of Items
,872	10

Berdasarkan nilai uji reliabelitas menggunakan SPSS versi 22 didapatkan *alpha* 0.872 rentang 0.800-1.00 yaitu sangat Reliabel dan soal yang di uji cobakan sebanyak 10 soal dengan hasil Sangat Reliabel.

Untuk menentukan instrumen valid atau tidak adalah ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrumen tersebut dikatakan valid.
2. Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrumen tersebut dikatakan tidak valid.

Tabel 3.10

Hasil Uji validitas soal

No. Soal	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
Soal 1	0.514	0.688**	Valid
Soal 2	0.514	0.515*	Valid
Soal 3	0.514	0.651**	Valid
Soal 4	0.514	0.675**	Valid
Soal 5	0.514	0.619*	Valid
Soal 6	0.514	0.510	Tidak valid
Soal 7	0.514	0.376	Tidak valid
Soal 8	0.514	0.376	Tidak valid
Soal 9	0.514	0.747**	Valid
Soal 10	0.514	0.793**	Valid
Soal 11	0.514	0.549*	Valid

Soal 12	0.514	0.100	Tidak valid
Soal 13	0.514	0.187	Tidak valid
Soal 14	0.514	0.747**	Valid
Soal 15	0.514	0.578*	Valid

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 15 soal uji coba, item pertanyaan yang dinyatakan valid sebanyak 10 soal dan soal yang tidak valid sebanyak 5 soal. Soal yang dinyatakan valid yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 9, 10, 11, 14, dan 15. Sedangkan soal yang dinyatakan tidak valid yaitu soal nomor 6, 7, 8, 12 dan 13.

b. Uji tingkat kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah akan membuat siswa tidak menambah kemampuannya, jika soal terlalu sukar siswa cenderung putus asa dan tidak mau menyelesaikan soal. Proporsi jawaban benar (P), yaitu jumlah peserta tes yang menjawab benar pada butir soal yang dianalisis dibandingkan dengan jumlah peserta tes seluruhnya. Sehingga persamaannya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Banyak siswa yang menjawab soal itu dengan betul

Js = Jumlah siswa keseluruhan

Klasifikasi indeks kesukaran yang umum digunakan adalah:

Tabel 3.11

Indeks Tingkat Kesukaran

Rentang	Keterangan
Ik = 0,00	Terlalu sukar

$0,00 < IK \leq 0.30$	Sukar
$0.30 < IK \leq 0.70$	Sedang
$0.70 < IK \leq 1.00$	Mudah

Tabel 3.12

Uji Tingkat Kesukaran Soal

No. soal	Mean	Interpretasi
1.	0.60	Sedang
2.	0.60	Sedang
3.	0.47	Sedang
4.	0.73	Mudah
5.	0.60	Sedang
6.	0.67	Sedang
7.	0.60	Sedang
8.	0.60	Sedang
9.	0.67	Sedang
10.	0.53	Sedang

Tabel 3.13

Hasil uji tingkat kesukaran soal

No.	Kriteria	No. soal	Jumlah
1.	Sedang	1,2,3,5,6,7,8,9,10	9
2.	Mudah	4	1

c. Uji daya beda

Daya pembeda soal menurut Arikunto, (2010) adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Cara menentukan daya pembeda adalah sebagai berikut:

$$D \equiv \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} \equiv P_A - P_B$$

Keterangan:

J = jumlah peserta tes

JA = banyaknya peserta kelompok atas

JB = banyaknya peserta kelompok bawah

BA = banyaknya peserta kelompok atas menjawab soal itu dengan benar

BB = banyak peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

PA = proporsi serta kelompok atas yang menjawab benar

PB = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 3.14

Klasifikasi Daya Beda

No.	Indeks daya beda	Klasifikasi
1.	$DP \leq 0.00$	Sangat jelek
2.	$0.00 < DP \leq 0.20$	Jelek
3.	$0.20 < DP \leq 0.40$	Cukup
4.	$0.40 < DP \leq 0.70$	Baik
5.	$0.70 < DP \leq 1.00$	Sangat Baik

d. Uji reliabilitas

Selain harus valid, instrumen juga harus memenuhi standar reliabilitas. Suatu instrument dikatakan reliabel jika dapat dipercaya untuk mengumpulkan data penelitian. Arikunto, (2010) menyatakan bahwa reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah cukup baik. Untuk menguji reliabilitas dari soal pilihan ganda yang diberikan kepada peserta didik digunakan rumus KR-20.

Dalam melakukan perhitungan dengan rumus K-R-20 terlebih dahulu mencari varians. Rumus mencari varians sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan

r_{11} = Nilai reliabilitas yang dicari

n = jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum \sigma_t^2$ = Jumlah skor varian tiap-tiap item

σ_t^2 = varian total

e. Klasifikasi

penerimaan soal

Klasifikasi persamaan soal dapat diambil berdasarkan hasil analisis pada uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran dan uji daya beda yang dapat digunakan dalam penelitian untuk kelas eksperimen I dan Eksperimen II

Tabel. 3.15

Klasifikasi Penerimaan Soal

No.	Dp	Daya Pembeda (DP)	Lk	Indeks Kesukaran (LK)	Klasifikasi
1.	0.589	Baik	0.60	Sedang	Digunakan
2.	0.321	Cukup	0.60	Sedang	Digunakan
3.	0.607	Baik	0.47	Sedang	Digunakan
4.	0.571	Baik	0.73	Mudah	Digunakan
5.	0.589	Baik	0.60	Sedang	Digunakan
6.	0.714	Sangat Baik	0.67	Sedang	Digunakan
7.	0.857	Sangat Baik	0.60	Sedang	Digunakan
8.	0.589	Baik	0.60	Sedang	Digunakan
9.	0.714	Sangat Baik	0.67	Sedang	Digunakan
10.	0.464	Baik	0.53	Sedang	Digunakan

J. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang paling penting dalam penelitian. Analisis data bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Problem based*

learning dan *Student Team Achievemen Division* terhadap hasil belajar peserta didik terhadap pengetahuan sikap dan keterampilan pada kelas eksperimen. Menurut Sugiyono (2020) menyatakan kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden serta menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

a. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah data sampel yang diperoleh dari populasi memiliki sebaran yang berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan pendekatan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dasar pengambilan Keputusan dalam uji Normalitas K-S adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
- b) Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji apakah kelompok-kelompok sampel berasal dari populasi yang sama, artinya penyebarannya dalam populasi bersifat homogen. Uji homogenitas data dilakukan dengan pendekatan *Leven's Test*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah sebagai berikut:

- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama (tidak homogen).
- c. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama (homogen).

b. Uji Hipotesis

Data yang diperoleh dari hasil tes dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 22. Uji *Paired Samples Test* digunakan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh hasil belajar siswa pada mata Pelajaran PAI-PB dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Student Team Achievement Division* dikelas VIII SMP Negeri 27 Padang. Hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak jika nilai $sig > 0.05$ dan hipotesis H_a ditolak dan H_0 diterima jika nilai $sig < 0.05$. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

Hipotesis Pertama

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti setelah diterapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dikelas VIII SMP Negeri 27 Padang.

$H_a: \mu_1 < \mu_2$: Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti setelah diterapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dikelas VIII SMP Negeri 27 Padang.

Hipotesis Kedua

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti setelah diterapkan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dikelas VIII SMP Negeri 27 Padang.

$H_a: \mu_1 < \mu_2$: Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti setelah diterapkan Model Pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dikelas VIII SMP Negeri 27 Padang.

Hipotesis Ketiga

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti setelah diterapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Student Team*

Achievement Division (STAD) dikelas VIII SMP Negeri 27 Padang.

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti setelah diterapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Model *Student Team Achievement Division* (STAD) dikelas VIII SMP Negeri 27 Padang.

1. Uji-t

Setelah uji Normalitas, Homogenitas data, maka selanjutnya akan dilakukan uji beda dengan menggunakan uji-t untuk mengetahui apakah nilai rata-rata hasil belajar dengan menggunakan *pretest* dan *posttest* model PBL dan STAD. Untuk uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji-t. Uji-t digunakan untuk membandingkan antara dua variabel apakah signifikan atau tidak. Setelah uji persyaratan terpenuhi maka dilakukan uji hipotesis, dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara *pretest* dan *posttest*.

2. Gain Ternormalisasi (N-Gain)

Uji gain ternormalisasi (*N-Gain*) dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan. Peningkatan ini diambil dari nilai *pretest* dan *posttest* yang didapatkan oleh siswa. Gain ternormalisasi atau yang disingkat dengan merupakan perbandingan skor gain aktual dengan skor gain maksimum. Skor gain aktual yaitu skor gain yang diperoleh siswa sedangkan skor gain maksimum yaitu skor gain tertinggi yang mungkin diperoleh siswa. Perhitungan skor *gain ternormalisasi* (*N-Gain*) dapat dinyatakan dalam rumus berikut:

$$<g> = \frac{<Sf> - <Si>}{100 - <Si>} \times 100\%$$

Keterangan:

$\langle g \rangle$ = Gain ternormalisasi (N-Gain)

$\langle Sf \rangle$ = Skor *Posttest*

$\langle Si \rangle$ = Skor *Pretest*

Tabel. 3.16

Parameter Tingkat *N-Gain*

N-Gain	Kriteria
$G > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq G \leq 0,7$	Sedang
$G < 0,3$	Rendah

Tabel. 3.17

Kategori efektivitas *N-Gain*

Persentase %	Keterangan
<40	Tidak Efektif
$40 - 55$	Kurang Efektif
$56 - 75$	Cukup Efektif
>76	Efektif

Menurut Guntara, (2021) Jika hasil analisis tes awal menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok sama (tidak berbeda secara signifikan) maka untuk melihat peningkatan kemampuan pada kedua kelompok penelitian dapat menggunakan data gain atau *N-Gain*. Namun jika kemampuan awal kedua kelompok berbeda, maka untuk peningkatannya menggunakan *N-Gain*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Bab di atas ini berisi tentang hasil penelitian dan hasil pembahasan tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Student Team Achievement Division* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas VIII di SMP Negeri 27 Padang yang meliputi deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

1. Analisis Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest* siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelompok Eksperimen I dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Data di bawah ini merupakan hasil *pretest* dan *posttest* hasil belajar pada kelas eksperimen I dengan model PBL peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Hasil Distribusi Frekuensi Skor Perhitungan Hasil Belajar VIII.1

Interval Nilai	<i>Pretest</i> Model PBL		<i>Posttest</i> Model PBL		Keterangan
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
81-100	-	-	10	34.48%	Sangat Baik
61-80	10	34.48%	18	63.33%	Baik
41-60	14	48.28%	1	3.45%	Cukup
<40	5	17.24%	-	-	Kurang
Total	29	100%	29	100	

Berdasarkan pada tabel 4.1 tersebut diketahui bahwa persentase *pretest* hasil belajar model PBL adalah 34.48 selanjutnya meningkat pada *posttest* yaitu 63.33 sedangkan nilai *N-Gain* menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar dengan nilai 0.56 berkategori Sedang. Untuk mengetahui terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Uji *N-Gain* skor dilakukan dengan cara menghitung selisih antara *pretest* dan *posttest*. *N-Gain* skor ditentukan berdasarkan nilai *N-Gain* maupun nilai *N-Gain* dalam bentuk persen (%) kategori nilai *N-Gain*

Tabel. 4.2

Pembagian Skor *N-Gain*

No	<i>N-Gain</i>	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Persentase %
1	$G > 0,7$	Tinggi	3	10,35
2	$0,3 \leq G \leq 0,7$	Sedang	24	82,76
3	$G < 0,3$	Rendah	2	6,90
Jumlah			29	100

Berdasarkan hasil perhitungan *N-Gain* skor di atas, menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa dengan persentase 10,35 dengan kategori Tinggi dalam hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sedangkan 24 siswa dengan persentase 82,76 dengan kategori Sedang dalam hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sedangkan 2 siswa dengan persentase 6,90 dengan kategori Rendah. Berikut melihat efektivitas dari perhitungan skor *N-Gain*:

Tabel 4.3

Kategori efektivitas *N-Gain*

Persentase %	Keterangan	Frekuensi
<40	Tidak Efektif	-
40 – 55	Kurang Efektif	-
56 – 75	Cukup Efektif	9
>76	Efektif	20

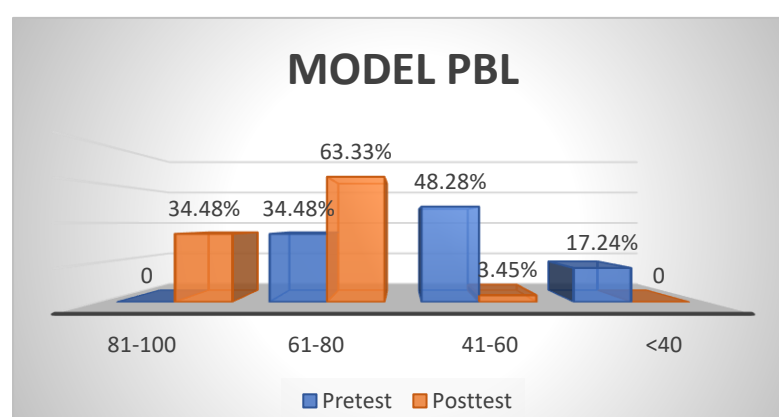
Dapat di lihat dari tabel di atas untuk kelas eksperimen II tidak ada peserta didik yang mendapat skor tidak efektif dan kurang efektif. Akan tetapi untuk skor cukup efektif ada 9 peserta didik dan untuk skor efektif ada 20 peserta didik. Adapun deksripsi data nilai *N-Gain* sebagai berikut:

Tabel 4.4

Deksripsi data nilai *N-Gain*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest_PBL</i>	29	30	75	57.86	9.949
<i>Posttest_PBL</i>	29	60	100	81.38	8.226
Valid N (listwise)	29				

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata indeks *N-Gain* skor untuk kelas Eksperimen I model PBL sebesar 0,56 yang menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik tergolong cukup efektif. Dilihat pada diagram batang sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram batang skor rata-rata *Pretest-Posttest* kelas Eksperimen I

2. Analisis Hasil belajar *Pretest* peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelompok eksperimen II dengan dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Hasil *Pretest-Posttest* pada kelas eksperimen II dengan model STAD menggunakan pengolahan data SPSS versi 22. Hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Hasil Distribusi Frekuensi Skor Perhitungan *Pretest* dan *Posttest*

Hasil Belajar VIII.2

Interval Nilai	<i>Pretest Model STAD</i>		<i>Posttest Model STAD</i>		Keterangan
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
81-100	-	-	7	30.00%	Sangat Baik
61-80	10	34.48%	18	63.33%	Baik
41-60	16	55.17%	4	6.67%	Cukup
<40	3	10.34%	-	-	Kurang
Total	29	100	29	100	

Berdasarkan pada tabel tersebut di ketahui bahwa persentase *pretest* hasil belajar model STAD adalah 34.48 Selanjutnya meningkat pada *posttest* yaitu 63.33 sedangkan nilai *N-Gain* menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar dengan

nilai 0.56 berkategori Sedang. Untuk mengetahui terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Uji *N-Gain* skor dilakukan dengan cara menghitung selisih antara *pretest* dan *posttest*. *N-Gain* skor di tentukan berdasarkan nilai *N-Gain* maupun nilai *N-Gain* dalam bentuk persen (%) kategori nilai *N-Gain*.

Tabel 4.6

Pembagian skor *N-Gain*

No	<i>N-Gain</i>	Kriteria	Jumlah Peserta dik	Persentase %
1	$G > 0,7$	Tinggi	2	6,89
2	$0,3 \leq G \leq 0,7$	Sedang	22	75,87
3	$G < 0,3$	Rendah	5	17,24
Jumlah			29	100

Tabel di atas menjelaskan bahwa skor *N-Gain* pada kelas Eksperimen II pada model STAD ini memiliki kriteria Tinggi sebesar 2 peserta didik dengan persentase 6,89 di bandingkan dengan eksperimen I dengan model PBL memiliki kriteria tinggi sebesar 3 peserta didik dengan persentase 10,35. Ini artinya model STAD lebih tinggi di banding dengan model STAD. Kategori perolehan *N-Gain* dalam bentuk persen (%) dapat mengacu pada tabel:

Tabel 4.7

Kategori efektivitas *N-Gain*

Persentase %	Keterangan	Frekuensi
<40	Tidak Efektif	-
40 – 55	Kurang Efektif	-
56 – 75	Cukup Efektif	12
>76	Efektif	17

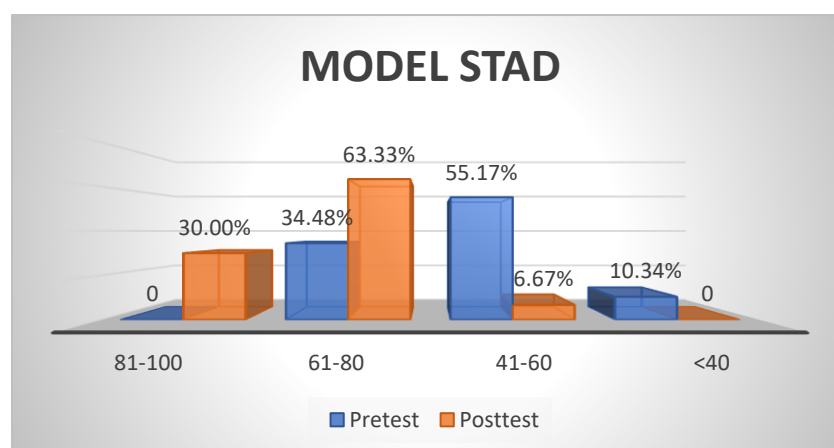
Dapat di lihat dari tabel di atas untuk kelas eksperimen tidak ada peserta didik yang mendapat skor tidak efektif dan kurang efektif. Akan tetapi untuk skor cukup efektif ada 12 peserta didik dan untuk skor efektif ada 17 peserta didik. Adapun deksripsi data nilai *N-Gain* sebagai berikut: di lihat pada diagram batang sebagai berikut:

Tabel 4.8

Deksripsi data nilai *N-Gain*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest_STAD</i>	29	40	75	58.28	10.025
<i>Posttest_STAD</i>	29	65	100	79.31	7.760
Valid N (listwise)	29				

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata indeks *N-Gain* skor untuk kelas Eksperimen II model STAD sebesar 0,56 yang menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik tergolong cukup efektif. Di lihat pada diagram batang sebagai berikut:



Gambar. Diagram batang skor rata-rata *Pretest-Posttest* kelas Eksperimen II

B. Hasil Uji Persyaratan Analisis

Analisis data hasil belajar peserta didik yaitu nilai Tes atau data populasi, nilai *pretest* dan nilai *posttest*.

1. Uji persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah kedua kelas sampel berdistribusi normal atau tidak. Adapun data yang digunakan untuk melakukan uji normalitas adalah data yang di peroleh dari hasil belajar peserta didik. Uji normalitas dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 22 sebagai berikut:

Uji Normalitas berfungsi sebagai prasyarat bahwa hasil belajar semester ganjil kelompok eksperimen dapat memenuhi syarat untuk di analisis atau tidak. Uji prasyarat yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* pada program SPSS versi 22 sebagai berikut:

Tabel 4.0

k

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	Pretest eksperimen menggunakan pbl	.145	29	.120
	posttest eksperimen menggunakan pbl	.123	29	.200 [*]
	pretest eksperimen menggunakan stad	.154	29	.075
	posttest eksperimen menggunakan stad	.154	29	.076

Berdasarkan dari data di atas dapat di lihat bahwa dari nilai Sig. pada Kolmogrov-Smirnov pada *pretest* kelas eksperimen dengan Menggunakan model pembelajaran PBL yaitu 0,120 lebih Besar ($>$) dari 0,05, pada *posttest* kelas eksperimen dengan Menggunakan model pembelajaran PBL yaitu 0,200 lebih Besar ($>$) dari 0,05, pada *pretest* kelas eksperimen menggunakan Model STAD yaitu 0,75 lebih besar ($>$) Dari 0,05, pada *posttest* kelas eksperimen menggunakan model STAD yaitu 0,76 lebih besar ($>$) dari 0,05 Artinya dalam uji dua sisi berarti data berdistribusi normal. Jadi, Data dari kelas eksperimen pertama di kelas VIII.1 dan kelas Eksperimen kedua di kelas VIII.2 menunjukan bahwa kedua kelas sampel berdistribusi Normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen berasal dari populasi yang sama atau tidak. Adapun data yang digunakan untuk uji homogenitas yaitu data yang diperoleh dari hasil angket minat belajar peserta didik. Uji Homogenitas dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 22. Hasil uji homogenitas dapat di lihat dari tabel

berikut:

Tabel 4.10

Hasil Analisis Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	1.055	3	112	.371
	Based on Median	.756	3	112	.521
	Based on Median and with adjusted df	.756	3	105.385	.522
	Based on trimmed mean	.969	3	112	.410

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai sig based on mean sebesar 0,371 yang artinya lebih besar ($>$) dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data kelas eksperimen menggunakan model PBL dan kelas eksperimen menggunakan model STAD adalah sama atau homogen.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa data eksperimen kelas VIII.1 menggunakan model PBL dan eksperimen kelas VIII.2 menggunakan model STAD berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama atau homogen, sehingga dapat dilakukan uji hipotesis.

2. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji parametrik dengan rumus *Paired Samples test* dan *independent sample t-test* dengan menggunakan SPSS versi 22. Uji *Paired Samples test* dan *deskri* digunakan untuk mengetahui adakah perbedaan *mean* antara dua kelompok bebas atau dua kelompok yang tidak berpasangan dengan maksud bahwa kedua kelompok data berasal dari subjek yang berbeda.

a. Pengujian hipotesis pertama

Uji perbedaan rata-rata yaitu untuk mengetahui perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah kelas eksperimen I diberikan perlakuan model pembelajaran PBL untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dari hasil perhitungan analisis dengan menggunakan SPSS versi 22 diperoleh nilai signifikan 0,000 pada kolom Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima artinya rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen I berbeda. Selanjutnya Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah **“Hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelompok Eksperimen I dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)”**

Tabel 4.11

Hasil Analisis *Paired Sample Test* Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII.1 Dengan Menggunakan Model PBL

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST_PBL POSTTEST_PBL	-23.517	6.110	1.135	-25.841	-21.193	-20.728	28	.000

Dari hasil perhitungan analisis dengan menggunakan SPSS versi 22 diperoleh nilai $t_{hitung} -20.728 < t_{tabel} 1,67$ maka H_a di terima artinya nilai *pretest* kurang dari nilai *posttest*. Rata-rata hasil belajar sebelum menerapkan model PBL sebesar 57.86 dan rata-rata setelah menerapkan model PBL meningkat menjadi 81.38. Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa hasil belajar peserta meningkat setelah menerapkan model PBL. Selanjutnya untuk rata-rata tentang arah perbedaan tersebut, apakah mean *pretest* dan *posttest* yang lebih tinggi, maka dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12

Rata-Rata Perbedaan Kelas *Pretest* dan *Posttest* Menggunakan Model PBL

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	<i>PRETEST_PBL</i>	57.86	29	9.949	1.847
	<i>POSTTEST_PBL</i>	81.38	29	8.226	1.528

Dari hasil perhitungan analisis dengan menggunakan SPSS versi 22 diperoleh nilai $t_{hitung} -20.728 < t_{tabel} 1,67$ maka H_a di terima artinya nilai *pretest* kurang dari nilai *posttest*. Rata-rata hasil belajar sebelum menerapkan model PBL sebesar 57.86 dan rata-rata setelah menerapkan model PBL meningkat menjadi 81.38. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat setelah diterapkan model pembelajaran PBL.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan teknik analisis statistik *Paired Samples Test* melalui program komputer SPSS versi 22. Hipotesis kedua yang di ajukan dalam penelitian ini adalah maka H_a diterima artinya rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen II berbeda. Selanjutnya Hipotesis Kedua yang di ajukan dalam penelitian ini adalah **“Hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelompok Eksperimen II dengan Model pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)”**

Tabel 4.13

Hasil Analisis *Paired Samples Test* Perbedaan Hasil Helajar Peserta Didik Kelas VIII.2 dengan Menggunakan Model STAD

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Hasil belajar	<i>PRETEST-STAD</i> <i>POSTTEST-STAD</i>	-21.034	6.179	1.147	-23.385	-18.684	-18.333	28	.000

Dari hasil perhitungan analisis dengan menggunakan SPSS versi 22 diperoleh nilai $t_{hitung} -18.333 < t_{tabel} 1,673$ maka H_a diterima artinya nilai

Pretest kurang dari nilai *Posttest*. Rata-rata hasil belajar sebelum menerapkan model STAD sebesar 58.28 dan rata-rata setelah menerapkan model STAD meningkat menjadi 79.31. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta meningkat setelah menerapkan model STAD. Selanjutnya untuk rata-rata tentang arah perbedaan tersebut, apakah mean *pretest* dan *posttest* yang lebih tinggi, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14

Rata-Rata Perbedaan Kelas *Pretest* dan *Posttest* Menggunakan Model STAD

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	<i>PRETEST_STAD</i>	58.28	29	10.025	1.862
	<i>POSTTEST_STAD</i>	79.31	29	7.760	1.441

Dari hasil perhitungan analisis dengan menggunakan SPSS versi 22 diperoleh nilai $t_{hitung} -18.333 < t_{tabel} 1,673$ maka H_a diterima artinya nilai *pretest* kurang dari nilai *posttest*. Rata-rata hasil belajar sebelum menerapkan model STAD sebesar 58.28 dan rata-rata setelah menerapkan model STAD meningkat menjadi 79.31. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat setelah diterapkan model STAD.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan teknik analisis statistik *independent sample T-test* melalui program Komputer SPSS versi 22. Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah **“Hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model *Student Team Achievement Division* (STAD)”** berdasarkan hal tersebut diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.15

Hasil Analisis *Independent Samples Test* Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Model PBL dan Model STAD

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil belajar PBL-STAD	Equal variances assumed	.080	.778	.985	56	.329	2.069	2.100	-2.138	6.276
	Equal variances not assumed			.985	55.811	.329	2.069	2.100	-2.138	6.276

Berdasarkan hasil uji *Independent Samples Test*, dalam kedua kelompok PBL dan STAD. Nilai statistik Uji-t terlihat bahwa nilai $T_{hitung} = 0.985$ lebih kecil dari $T_{tabel} = 1.673$ sehingga H_0 diterima dengan taraf

signifikan $0.329 > 0,05$ yang berarti bahwa model PBL dan STAD bisa sama-sama digunakan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya untuk rata-rata tentang arah perbedaan tersebut, antara Hasil belajar kelompok eksperimen pertama menggunakan model PBL dan kelompok eksperimen kedua menggunakan model STAD, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.16

Rata-Rata Perbedaan Kelompok Eksperimen Menggunakan Model PBL dan STAD

Independent Samples Test					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar	Eksperimen-PBL	81.38	29	8.226	1.528
	Eksperimen-STAD	79.31	29	7.760	1.441

rdasarkan tabel 4.11 di atas terlihat nilai mean pada eksperimen pertama dengan menggunakan model PBL sebesar 81.38 dan kelas eksperimen kedua dengan menggunakan model STAD sebesar 79.31 Maka dapat di lihat terdapat perbedaan rata-rata (mean) yang cukup jauh antara kelompok eksperimen menggunakan Model PBL dengan kelompok eksperimen menggunakan Model STAD.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas VIII.1 sebagai kelas eksperimen I dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* serta untuk mengetahui

peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas VIII.2 sebagai kelas eksperimen II dengan menerapkan model *Student Team Achievement Division*. Dan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar antara peserta didik di kelas yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan yang menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division*.

Rata-rata nilai aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen II yang menerapkan model *Problem Based Learning* dengan keaktifan siswa sebesar 81.38 masuk dalam baik. Sementara rata-rata nilai aktivitas siswa pada kelas eksperimen II yang menerapkan model *Student Team Achievement Division*. Sebesar 79.31 dengan keaktifan siswa termasuk dalam kriteria Baik. Nilai rata-rata aktivitas siswa pada kelas eksperimen I lebih tinggi dari nilai rata-rata aktivitas siswa pada kelas eksperimen II. hal ini membuktikan bahwa lebih tingginya aktivitas belajar siswa pada kelas yang menerapkan model *Problem Based Learning*.

Hasil Uji-t di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan SPSS $t_{hitung} = -18.333 < t_{tabel} 1,67$ berarti berarti terdapat perbedaan H_0 di tolak dan H_a terima dengan demikian memiliki perbedaan pada hasil belajar *Posttest* antara kelas yang menerapkan dengan model pembelajaran yang menggunakan PBL dan STAD.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dalam bab I, peneliti bermaksud untuk menganalisis bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan STAD terhadap hasil belajar Pendidikan Agama

Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 27 Padang. Sebelum turun ke lapangan untuk melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menemui wakil Kurikulum untuk meminta izin melakukan penelitian di SMP Negeri 27 Padang. Selanjutnya peneliti mulai melakukan observasi di lingkungan sekolah tersebut serta melihat praktik penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Student Team Achievement Division* di kelas VIII. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan selama pelaksanaan penelitian di lapangan dengan menggunakan metode observasi, tes dan dokumentasi. Maka peneliti memaparkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelompok Eksperimen pertama dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)”

Hasil data membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian pada eksperimen pertama sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran PBL pada kelas eksperimen I yaitu VIII.1 sebanyak 29 peserta didik, di lihat dari hasil belajar *pretest* pada kelas eksperimen di kelas VIII.1, pada kategori baik sebesar 34.48 yaitu sebanyak 10 orang, pada kategori cukup sebesar 55.17 yaitu sebanyak 14 orang, pada kategori kurang sebesar 17.24 yaitu sebanyak 5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada *pretest* pada kelas eksperimen I dengan menggunakan model PBL dominan berada pada kategori cukup. Pada model PBL Pada kelas Eksperiment I yaitu

VIII.1 peserta didik sebanyak 29, pada kategori sangat baik sebesar 34.48% sebanyak 10 orang, pada kategori baik sebesar 63.33 yaitu sebanyak 18 orang, pada kategori cukup sebesar 3.45 yaitu sebanyak 1 orang, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada *Posttest* pada kelas eksperimen I dengan menggunakan model PBL dominan berada pada kategori Baik. Selanjutnya berdasarkan persentase pretest hasil belajar model PBL adalah 34.48 Selanjutnya meningkat pada *posttest* yaitu 63.33% sedangkan nilai *N-Gain* menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar dengan nilai 0.56 berkategori Sedang.

Kemudian hal ini sejalan dengan penelitian Sari dkk., (2023) yang mengemukakan bahwa perbandingan model pembelajaran *Student team Achievement Divisions* (STAD) dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Power Point terhadap Hasil Belajar dapat meningkatkan hasil belajar pada proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan penelitian Anjani dkk., (2023) pada artikel penerapan model *Problem Based Learning* dengan pembelajaran STAD untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII penelitian ini mampu mengaktifkan peserta didik, dalam model pembelajaran ini peserta didik di tuntut untuk mandiri sehingga tidak tergantung pada peserta didik lainnya boleh karena itu model pembelajaran ini cocok untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada proses pembelajaran.

2. Hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelompok Eksperimen II dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*”

Hasil data membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian pada eksperimen II perlakuan dengan model pembelajaran STAD pada kelas eksperimen II yaitu VIII.2 sebanyak 29 peserta didik. Pada model STAD Pada kelas Eksperimen II yaitu VIII.2 peserta didik sebanyak 29, pada kategori baik sebesar 34.48 yaitu sebanyak 10 orang, pada kategori cukup sebesar 6.67 yaitu sebanyak 16 orang, pada kategori kurang sebesar 10.34 yaitu sebanyak 3. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada *Pretest* pada kelas eksperimen dengan menggunakan model STAD dominan berada pada kategori cukup. Model pembelajaran STAD pada kelas eksperimen II yaitu VIII.2 di atas dapat di lihat bahwa dari 29 peserta didik, hasil belajar peserta didik pada *posttest* pada kelas eksperimen di kelas VIII.2 terlihat siswa yang berada pada kategori sangat baik sebesar 30.00 sebanyak 7 orang, pada kategori baik sebesar 63.33 yaitu sebanyak 18 orang, pada kategori cukup sebesar 6.67 yaitu sebanyak 4 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada *posttest* pada kelas eksperimen II dengan menggunakan model STAD dominan berada pada kategori baik. Berdasarkan pada perhitungan *pretest* hasil belajar model STAD adalah 34.48 Selanjutnya meningkat pada *posttest* yaitu 63.33, sedangkan nilai N-

Gain menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar dengan nilai 0.56 berkategori Sedang.

Kemudian hal ini sejalan dengan penelitian Huda, (2011) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, pendidik diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Para peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Pendapat para ahli di atas memperkuat hasil penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 27 Padang. Hal ini sejalan dengan penelitian Winda Salwati (2023) mengemukakan Efektivitas penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena dengan menggunakan model pembelajaran STAD mampu diterapkan dalam proses pembelajaran dapat meningkat.

3. **Hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dikelas VIII SMP Negeri 27 Padang**

Berdasarkan hasil data uji *Independent Samples Test*, dalam kedua kelompok PBL dan STAD. Nilai statistik Uji-t terlihat bahwa nilai $T_{hitung} = 0.985$ lebih kecil dari $T_{tabel} = 1.67$ sehingga H_0 diterima dengan taraf signifikan $0.329 > 0,05$ yang berarti bahwa model PBL dan STAD bisa sama-sama digunakan dalam proses pembelajaran. Dan jika dilihat dari segi rata-rata dari kedua model tersebut Eksperimen I dengan menggunakan model PBL memiliki rata-rata sebesar 81.38 yang dan kelas eksperimen II dengan menggunakan model STAD memiliki rata-rata sebesar 79.31 Maka dapat di lihat terdapat perbedaan rata-rata (mean) yang tidak jauh antara kelompok eksperimen menggunakan Model PBL dengan kelompok eksperimen menggunakan Model STAD.

Sejalan dengan nilai *N-Gain* yang hasil perhitungan *N-Gain* skor di atas, menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa dengan persentase 10,35 dengan kategori Tinggi dalam hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sedangkan 24 siswa dengan persentase 82,76 dengan kategori Sedang dalam hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sedangkan 2 siswa dengan persentase 6,90 dengan kategori Rendah. hasil perhitungan *N-Gain* skor di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-Gain* pada skor hasil belajar adalah sebesar 0.57 atau 57 berada di antara 56-75 dan termasuk dalam kategori cukup Efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran model PBL dalam meningkatkan Hasil Belajar di kelas VIII.1 SMP Negeri 27 Padang cukup efektif. Dan hasil perhitungan *N-Gain* skor di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-Gain* pada skor hasil belajar adalah sebesar 0.51 atau 51

berada di antara 40-55 dan termasuk dalam kategori kurang efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran model STAD dalam meningkatkan Hasil Belajar di kelas VIII. SMP Negeri 27 Padang kurang efektif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model PBL. Nilai rata-rata *pretest* adalah 57.86 dengan persentase pencapaian hasil belajar 34.48% dan nilai rata-rata *posttest* adalah 81.38 dengan persentase pencapaian hasil belajar 63.33% kemudian dilakukan analisis data dengan nilai *N-Gain* sebesar 0.56 dengan kategori sedang.
2. Terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model STAD. Nilai rata-rata *pretest* adalah 58.28 dengan persentase pencapaian hasil belajar 34.48% dan nilai rata-rata *posttest* adalah 79.31 dengan persentase pencapaian hasil belajar 63.33% kemudian dilakukan analisis data dengan nilai *N-Gain* sebesar 0.56 dengan kategori sedang.
3. Terdapat perbedaan pada hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model PBL dan model STAD. kelompok PBL dan STAD. Nilai statistik Uji-t terlihat bahwa nilai $T_{hitung} = 0.985$ lebih kecil dari $T_{tabel} = 1.67$ sehingga sehingga H_0 di terima dengan taraf signifikan $0.329 > 0,05$ yang berarti bahwa model PBL dan STAD bisa sama-sama digunakan dalam proses pembelajaran. sehingga dapat disimpulkan bahwa model PBL dan STAD bisa sama-sama digunakan dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan nilai *N-Gain* yang hasil perhitungan

N-Gain skor di atas, menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa dengan persentase 10,35 dengan kategori tinggi dalam hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sedangkan 24 siswa dengan persentase 82,76 dengan kategori sedang dalam hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sedangkan 2 siswa dengan persentase 6,90 dengan kategori *N-Gain*. hasil perhitungan *N-Gain* skor di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-Gain* pada skor hasil belajar adalah sebesar 0.57 atau 57 berada di antara 56-75 dan termasuk dalam kategori cukup efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran model PBL dalam meningkatkan Hasil Belajar di kelas VIII.1 SMP Negeri 27 Padang cukup efektif. Dan hasil perhitungan *N-Gain* skor di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-Gain* pada skor hasil belajar adalah sebesar 0.51 atau 51 berada di antara 40-55 dan termasuk dalam kategori kurang efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran model STAD dalam meningkatkan Hasil Belajar di kelas VIII. SMP Negeri 27 Padang kurang efektif.

B. Implikasi

Berdasarkan Kesimpulan dan pembahasan dalam penelitian ini bahwa kompetensi belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* bisa dipakai dalam proses pembelajaran dengan kompetensi belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdasarkan *Student Team Achievement Division*. Keuntungan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* ini adalah memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran,

Dimana model *Problem Based Learning* menuntut peserta didik mengeluarkan ide-ide yang mereka miliki dalam sebuah kelompok untuk mengidentifikasi suatu masalah sampai pada penemuan suatu solusi oleh peserta didik itu sendiri sedangkan literasi sains menuntut bagaimana mengajarkan konten yang terdapat pada model pembelajaran *Problem Based Learning* agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap konsep muamalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memotivasi, menganalisis, dan membangkitkan rasa percaya diri, rasa tanggung jawab dan kreativitas peserta didik. Hasil penelitian nilai rata-rata kompetensi belajar kelas VIII yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* sama dengan menggunakan pembelajaran *Student Team Achievement Division*. Oleh karena itu diharapkan pihak sekolah terutama guru-guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menerapkan model *Problem Based Learning* dan *Student Team Achievement Division* dalam proses pembelajaran karena memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan kompetensi belajar.

C. Saran

Berdasarkan Kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh temuan yang dapat dijadikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru, diharapkan pada guru untuk dapat menerapkan model dan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi belajar peserta didik,

salah satunya adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dan *Student Team Achievement Division*.

2. Bagi peserta didik, agar meningkatkan motivasi untuk berprestasi dalam belajar agar bisa memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Peserta didik harus memiliki hasrat dan keinginan yang kuat untuk belajar serta merasa belajar itu suatu kebutuhan dan ingin menunjukkan bahwa kita bisa berprestasi. Peserta didik juga harus bisa bergaul dan beradaptasi dengan teman yang memiliki kebiasaan belajar yang baik.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat lebih mengembangkan hasil penelitian ini dengan memvariasikan model pembelajaran dengan media lain dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi, guna meningkatkan kompetensi ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Nelly, N., Suharto, Dkk. (2024). *Buku Ajar Teori Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adawiyah, R. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Melalui Kompetensi Profesional Dosen dan Minat Belajar Mahasiswa. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 131–148.
- Ahyar, D. B., Dkk. (2021). *Model-Model Pembelajaran*. Pradina Pustaka.
- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- Aje, A. U. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Achievement Division (STAD) & Team Games Tournament (TGT)*. Cv. Azka Pustaka.
- Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., Hapsari, B., Daniar, A. S. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Cahya Ghani Recovery.
- Anjani, A. D., Senjayawati, E., & Suciati, O. (2023). Penerapan Model Problem-Based Learning Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 6(2), 879–888.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. (No Title). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000795354347648>
- Asmar, A. (2020). *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. GUEPEDIA.
- Astutik. dkk, F. (2023). *Integrasi Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar untuk Mewujudkan School Well-Being di Era Merdeka Belajar*. Penerbit NEM.
- Azizah, S. N. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kreativitas Berpikir dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs NU 01 Gringsing* [PhD Thesis, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan]. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id>
- Castle, S., Arends, R. I., & Rockwood, K. D. (2008). *Student Learning In A Professional Development School And A Control School*. *Professional Educator*, 32 (1), 1–15.

- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and development*, 8(2), 468–468.
- Damayanti, S., & Apriyanto, M. T. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Terhadap Hasil Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(2), 235–244.
- Daryanto, H. M. (1999). *Evaluasi pendidikan: Komponen MKDK*. PT Rineka Cipta.
- Departemen Agama. (2010). *(Cardoba) Al-Qur'an dan Terjemahannya* (jilid IX). Lentera Abadi.
- Dewi, N. K. H. L. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Penggunaan Media Puzzle untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 SDN 6 Batur. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, 4(2), 31–39.
- Djamarah, S. B. 2006. (2006). *Strategi Belajar Mengajar / Syaiful Bahri Djamarah | UPT Perpustakaan IAIN Palangka Raya*. //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=6627&keywords=
- Ermenelis, E. (2016). Penerapan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan hasil Belajar Pada Materi Pengertian Dan Penyebab Takabbur Dalam Mata Pelajaran Pai Tp 2015/2016. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/45>
- Esminarto, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi model STAD dalam meningkatkan hasil belajar siwa. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 16–23.
- Evanirosa, Dr. E. (2023). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Cv. Azka Pustaka.
- Febriani, F., Rehani, R., & Zalnur, M. (2022). Proses Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ramayulis. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 24–35.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686–692.
- Firdaus, M. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) terhadap hasil belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 5(1), 96–104.
- Gillies, R. M. (2014). Cooperative learning: Developments in research. *International journal of educational psychology*, 3(2), 125–140.
- Guntara, Y. (2021). Normalized gain ukuran keefektifan treatment. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 1–3.

- Halimah, N. (2017). Perbedaan pengaruh model Student Teams Achievement Division (STAD) dan Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 267–275.
- Hidayat, M. S., Fitra, D., Susetyo, A. M., Amarulloh, R. R., & Ardiansyah, R. (2023). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Penerbit Widina.
- Hidayati, N. (2016). *Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk meningkatkan hasil belajar IPS dan keterampilan regulasi diri siswa kelas VI MIN Malang I Kota Malang* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3299>
- Huda, M. (2011). *Cooperative learning: Metode, teknik, struktur, dan model penerapan*. Pustaka Pelajar. <http://repository.uin-malang.ac.id/12485/>
- Hudha, M. M. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Student Teams-Achievement Divisions (STAD) dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus* [PhD Thesis, IAIN KUDUS]. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/11795>
- Husna, H. (2023). Penerapan Model Pbl (Problem Based Learning) Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *SNHRP*, 5, 2177–2188.
- Indra, S. (2016). Efektivitas team assisted individualization untuk mengurangi prokrastinasi akademik. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 175–189.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230–245.
- Iryani, R. D. (2022). *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pada Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Padang Tiji* [PhD Thesis, UIN Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22332/>
- Joyce, B., Calhoun, E., & Hopkins, D. (2008). *Models of learning, tools for teaching*. McGraw-Hill Education (UK). <https://books.google.com/books>
- Kurniati, J. (2022). Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Parigi. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 297–304.

- Li, M. P., Lam, B. H. (2013). *Cooperative learning. The Hong Kong Institute of Education*, 1, 33.
- Majid, A. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Malawi, ibadullah, & Kadarwati, ani. (2018). *Pembaharuan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Cv. Ae Media Grafika.
- Maulia, I. R. (2015). *Peran Pekerja Terminal Tawang Alun dalam melakukan Pendidikan Agama Islam Bagi anak*. [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/20932/>
- Mubin, F. (2020). *Proses dan Pengembangan Pendidikan Islam*. <https://osf.io/m7u5x/download>
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), Article 1. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>
- Nikmah, E. H., Fatchan, A., & Wirahayu, Y. A. (2016). Model pembelajaran student teams achievement divisions (stad), keaktifan dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(3), 1–17.
- Nofziarni, A., Hadiyanto, Dkk. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2016–2024.
- Noor, T. (2018). Rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347>
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh penerapan model problem based learning (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194–202.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*, 3(1), 171–187.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi belajar*. Deepublish. <https://books.google.com/books>
- Parsons, L. (t.t.). *Bullied Teacher Bullied Student*. Grasindo.

- Paryanto. (2020). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) Untuk Pelajaran Passing Dalam Permainan Bola Voli*. Ahlimedia Book.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003). *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka
- Purnamasari, E. (2018). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta* [Master's Thesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/8380>
- Putra, A. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar*. Jakad Media Publishing.
- Raharjo, D. (2018). Pembelajaran Berkarakteristik inovatif abad 21 pada materi kemandirian karir peserta didik dengan metode pembelajaran berbasis masalah (pbl) di SMK Negeri 1 Adiwerna Tegal. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 87–104.
- Rahman, D. A. R, Dkk. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. GUEPEDIA.
- Ramadhani, A. S., & Alfurqan, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar PAI di SDN 16 Kota Padang. *MANAZHIM*, 4(1), 133–144.
- Ramayulis, 2015. (2015). *Metodologi pendidikan agama islam / H. Ramayulis | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=18536>
- Ramli, M. (2017). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas XI TKR SMK Negeri 3 Bulukumba Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Memanfaatkan Perpustakaan Digital. *Jupiter*, 16(1). <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/4217>
- Rianto, A. (t.t.). *tipe-tipe hasil belajar-Penelusuran Google*. Diambil 3 Juni 2024, dari <https://www.google.com/search>
- Riyanto, Y. (2014). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Prenada Media.
- Rusman, R. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.

- Salwati Winda. (2023). *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMK YAPMI Makassar* [Thesis]. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Sari, W. N., Yamin, M., & Khairuddin, K. (2023). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Power Point terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Batukliang Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 112–118.
- Setiawan, H. R., & Abrianto, D. (2021). *Menjadi pendidik profesional* (Vol. 1). umsu press. <https://books.google.com/books>
- Setiawan, M. A. (t.t.). *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Setyo, A. A., Fathurahman, M., & Anwar, Z. (2020). *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. Yayasan Barcode.
- Siregar, R. L. (2017). Evaluasi hasil belajar pendidikan Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 59–75.
- Siswanti, A. B., Indrajit, P. R. E. (2023). *Problem Based Learning*. Penerbit Andi.
- Siyoto, S., Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Suparmini, M. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 67–73.
- Sutikno, D. M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Wulandari, I., & Kunci, K. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) dalam pembelajaran MI. *Jurnal papeda*, 4(1). <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikdasar/article/view/1754>
- Yani, Y. I. (2022). *Perbedaan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dan Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Pai di SMA NEGERI 1 SIBOLGA*. <https://core.ac.uk/download/pdf/539110544.pdf>
- Zahra, I. R., Hufri, H., Hidayati, H., Dewi, W. S. (2023). Komparasi Model Pembelajaran PBL dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Fisika Kelas XI di SMAN 1 2X11 Enam Lingkung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31814–31825.